

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN
GIRO PADA BANK UMUM DI INDONESIA
KURUN WAKTU 1989-2003

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Nisrukha

Nomor Mahasiswa : 01313188

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN

GIRO PADA BANK UMUM DI INDONESIA

KURUN WAKTU 1989-2003

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Pembangunan

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Nisrukhhah

Nomor Mahasiswa: 01313188

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 7 Maret 2006

Penulis,

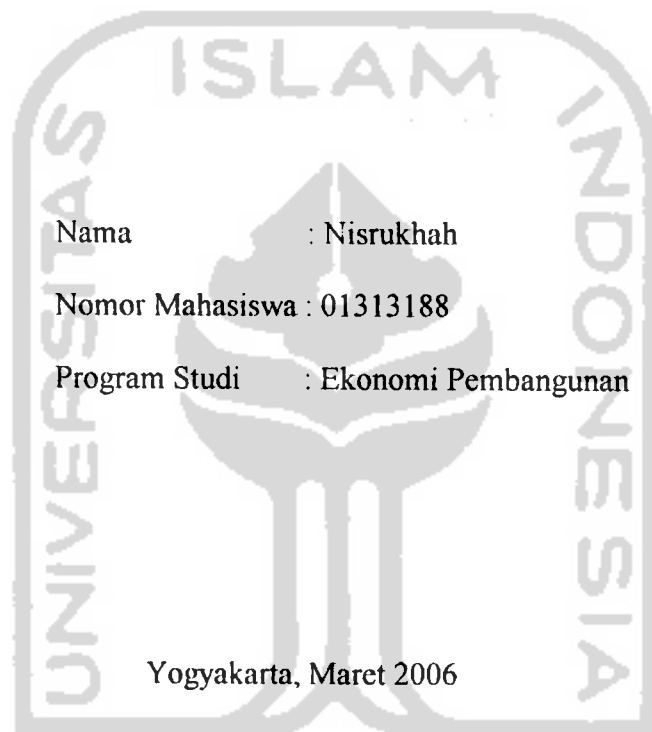
Nisrukhah

PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN

GIRO PADA BANK UMUM DI INDONESIA

KURUN WAKTU 1989-2003



Nama : Nisrukha

Nomor Mahasiswa : 01313188

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, Maret 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sahabudin Shidiq', written over a faint watermark of the UII logo.

Drs. Sahabudin Shidiq, MA

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Giro Pada Bank Umum
Di Indonesia Kurun Waktu 1989 - 2003

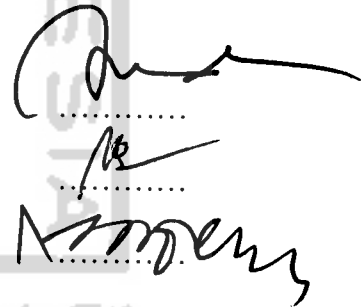
Disusun Oleh: NISRUHHAH
Nomor mahasiswa: 01313188

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 18 April 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Sahabudin Sidiq, MA

Penguji I : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji II : Dra. Indah Susantun, M.Si



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

MOTTO

“Mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan sholat. Hal itu sungguh sangat berat kecuali bagi mereka yang khusyu“

(Q.S. Al-Baqarah : 45)

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka mana kala kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain). Dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap“

(Q.S. Al-Insyirah : 6-8)

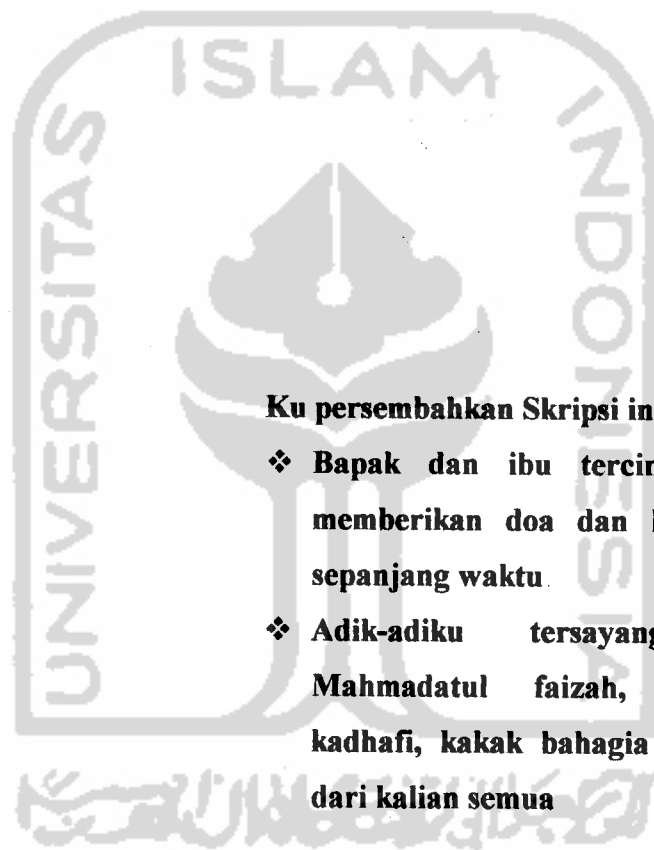
“ Keberhasilan hanya mampu tercipta dalam asa kekuatan jiwa manusia yang bijak dalam tentukan sikap hidupnya.....“

“ Entah esok ada atau tiada hiduplah dengan sepenuhnya setiap saat sementara masih ada masa, mengapa hati bersedih, mengapa mata berair memang inilah

akan berlaku akhirnya...“

(Nic Zhou HM)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Ku persembahkan Skripsi ini untuk :

- ❖ **Bapak dan ibu tercinta yang selalu memberikan doa dan kasih sayangnya sepanjang waktu.**
- ❖ **Adik-adiku tersayang, Mu'arifah, Mahmadatul faizah, dan Muamar kadhafi, kakak bahagia menjadi bagian dari kalian semua**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT pemilik dari seluruh ilmu pengetahuan, shalawat dan salam bagi junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Atas segala rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN GIRO PADA BANK UMUM DI INDONESIA KURUN WAKTU 1989-2003”.

Adapun maksud dan tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar kesarjanaan jenjang Strata 1 program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dan kekurangan yang ada. Serta penulis menyadari betul bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya usaha, bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah penulis menghaturkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Sahabudin sidiq, MA selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah memberikan saran, bimbingan dan bantuannya pada penulis.

3. Seluruh dosen dan staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa kuliah.
4. Kedua orang tuaku, Bapak “M. Yahya Annawawi HM” dan ibu “Khilmiyatun HM”, tercinta yang dengan ketulusan dan keikhlasannya telah memberikan nasihat, saran, dukungan, semangat dan doa yang tidak pernah putus-putusnya mendoakan ananda agar sukses meraih masa depan
5. Adik-adikku tersayang Mu’arifah, Mahmadatul faizah, Mu’amar kadhafi. Senyum kalian merupakan kebahagiaan tersendiri buatku (semangat terus belajarnya).
6. Keluarga besarku K.H. Muhtar, K.H. Mahsun, K.H. Imam Ghozali, K.H. Hisyam Asyari, dan K.H. Abdul Karim. Terima kasih atas semua dukungan, kasih sayang dan atas ijinnya mengikhlasakan ananda melanjutkan studi.
7. Keluarga besar mbak Arin SIP terima kasih atas semua dukungan dan kasih sayangnya yang begitu besar buat penulis selama ini.
8. Sahabatku Wahyu, Willy, Sri, Erry Rachmawati “98 D3 UII”, thanks telah memberikan hari-hari terindah yang tak mungkin terlupakan.
9. Buat semua teman-teman Forsa Mandiga terutama U’ux, Cus, Dian, Lux-lux, Lutvia, dkk. Makasih banget buat semangat dan bantuannya.
10. Buat mas Agus Sunawan SIP penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuannya selama ini.

11. Buat teman sekaligus sahabat terbaikku Abdullah Azhar S.Com terima kasih banyak atas semua nasihat, bantuan dan waktunya yang selalu ada buat penulis curhatin (maaf sering ngrepotin dan sering buat sebel).
12. teman-teman EP '01, makasih atas semuanya. Maaf tidak bisa sebutin satu persatu. Semangat terus buat kalian.
13. Seluruh penghuni Kav. Madukismo No 30 terutama keluarga besar Bpk H Marwan Tz. terima kasih telah menjadikanku bagian dari keluarga ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini

Tiada kata-kata yang lebih indah selain ucapan terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis.

Akhir kata penulis berharap semoga hasil skripsi ini bermanfaat bagi kita semua

Amin

Yogyakarta, Maret 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	x
Halaman Daftar Tabel	xiii
Halaman Gambar	xiv
Halaman Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Sistematika Penelitian	7
BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	9
2.1. Sejarah Singkat perbankan Di Indonesia	9
2.2. Perkembangan Obyek Yang diamati	12
2.2.1 Giro	12
2.2.2 Suku Bunga Deposito Berjangka Riil	12
2.2.3 Inflasi	14
2.2.4 Jumlah Kantor Bank	15

2.2.5 Produk Domestik Bruto	16
BAB III KAJIAN PUSTAKA	18
3.1. Penelitian Ari bangun Sewoko	18
3.2. Penelitian Agus Tur Triwanto	18
3.3. Penelitian Faber Tonny Sihombing	19
3.4. Penelitian Ikha Noviati	20
3.5. Penelitian Muldjiarto	21
3.6. Penelitian Sri Hidayati	21
3.7. Penelitian Sri Poerwanti	23
BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	25
4.1. Bank	25
4.2. Pembentukan Tabungan	26
4.3. Peran Tabungan Dalam Pertumbuhan Ekonomi	28
4.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Simpanan Giro	29
4.4.1. Suku Bunga Deposito Berjangka	29
4.4.2. Inflasi	32
4.4.3. Kantor Bank	35
4.4.4. Produk Domestik Bruto	37
4.5. Hipotesis	42
BAB V METODE PENELITIAN	43
5.1. Obyek Penelitian	43
5.2. Jenis Data Dan Sumber Data	43
5.3. Definisi Variabel	43
5.4. Metode Analisis Data	45
5.5. Pengujian Hipotesis	47

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN	52
6.1. Deskripsi Data	52
6.2. Pemilihan Model Fungsi Regresi	53
6.3. Hasil Estimasi	56
6.4. Pengujian Statsistik	56
6.5. Pengujian Asumsi Klasik	62
6.6. Interpretasi Hasil Analisis	64
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	67
7.1. Kesimpulan	67
7.2. Implikasi	69

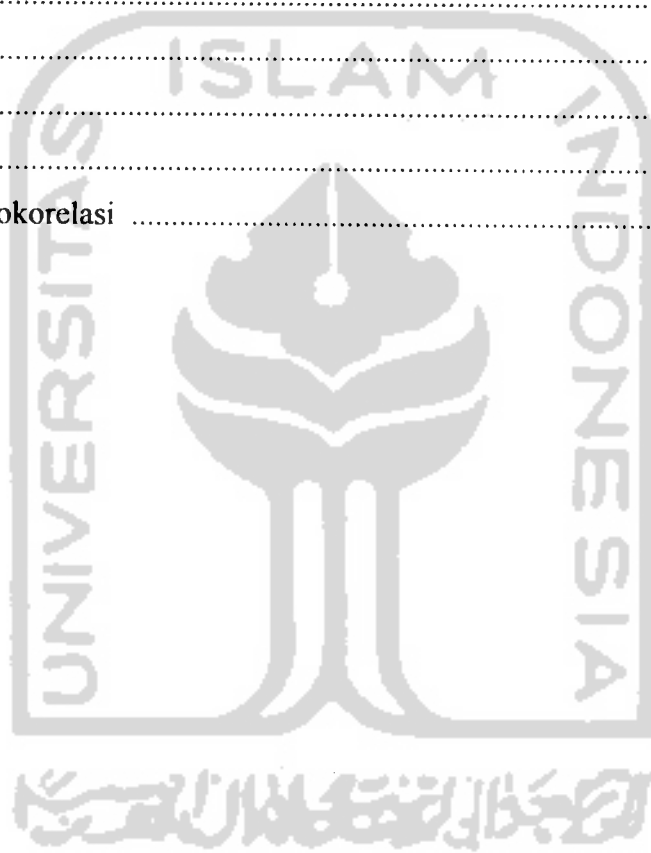


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Posisi Giro Rupiah Pada Bank Umum Menurut Kelompok Bank	3
1.2. Perkembangan Giro Pada Bank Umum Menurut Golongan Pemilik	4
2.1. Perkembangan Jumlah Bank Pada Bank Umum	11
2.2. Perkembangan Giro Pada Bank Umum Kurun Waktu 1989-2003	13
2.3. Perkembangan Suku Bunga Deposito Berjangka	14
2.4. Perkembangan Laju Inflasi Di Indonesia	15
2.5. Perkembangan Jumlah Kantor Bank Umum	16
2.6. Perkembangan PDB Atas Dasar harga Konstan Tahun 1993	17
6.1. Perkembangan Posisi Giro, Suku Bunga Deposito, Inflasi, jumlah Kantor Bank, Dan PDB	53
6.2. Hasil Regresi Z1	54
6.3. Hasil Regresi Z2	55
6.4. Hasil Analisis Regresi Linier	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Teori Klasik Tentang Tingkat Bunga	30
4.2. Fungsi Konsumsi	40
4.3. Fungsi Tabungan Dan Fungsi Investasi	41
6.1. Uji t X1	58
6.2. Uji t X2	59
6.3. Uji t X3	60
6.4. Uji t X4	61
6.5. Pengujian Autokorelasi	62



ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh suku bunga deposito berjangka, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto terhadap giro rupiah pada Bank Umum di Indonesia dengan judul skripsi "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Giro Pada Bank Umum Di Indonesia Kurun Waktu 1989-2003".

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah secara bersama-sama suku bunga deposito berjangka, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap giro pada Bank Umum di Indonesia. Serta apakah secara individu variabel suku bunga deposito berjangka, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto terhadap giro pada Bank Umum di Indonesia.

Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data penelitian menggunakan data tahunan dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2003. Hasil pengolahan data diperoleh dengan menggunakan bantuan komputer dengan program Eviews. Metode analisis menggunakan metode regresi berganda dengan model regresi linier.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa secara bersama-sama variabel independent berpengaruh signifikan terhadap giro pada Bank Umum di Indonesia. Sedangkan secara individu variabel suku bunga deposito berjangka dan inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap giro pada Bank Umum. Variabel jumlah kantor bank secara individu berpengaruh signifikan dan positif terhadap giro pada Bank Umum. Sedangkan variabel produk domestik bruto ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap giro pada Bank Umum di Indonesia. Untuk uji asumsi klasik dinyatakan bebas dari Autokorelasi dan Heteroskedastisitas namun untuk uji Multikolinieritas terdapat hubungan korelasi antara X_1 dan X_2 serta X_3 dan X_4 .

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), membantu kelancaran sistem pembayaran, dan yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang bertujuan untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi, antara lain dilakukan dengan cara mengendalikan jumlah uang beredar dan atau suku bunga perbankan yang kemudian akan mempengaruhi jumlah kredit perbankan, dan pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah investasi dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Karena fungsi-fungsinya tersebut, maka keberadaan bank yang sehat merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat (Suseno, 2004: 135).

Dalam melakukan kegiatan usahanya, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dana tersebut diperoleh dari pemilik bank (pemilik saham), Bank Indonesia, pihak-pihak di luar negeri, maupun masyarakat di dalam negeri. Dari beberapa sumber dana tersebut, dana masyarakat merupakan mayoritas dari seluruh dana yang dihimpun oleh bank dan merupakan sumber dana utama yang diandalkan oleh bank dalam kegiatan usahanya (Kuncoro, 2002: 70).

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana yang (sementara) tidak dipergunakan untuk kemudian menyalurkan kembali

dana tersebut ke dalam masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Fungsi untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume yang berhasil dihimpun atau disimpan tentunya akan menentukan pula volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan.

Dana masyarakat dihimpun oleh bank menggunakan produk simpanan yang terdiri dari: giro, deposito, dan tabungan. Ketiga produk simpanan tersebut dibedakan dalam cara penarikan dananya oleh pemilik simpanan. Pada simpanan giro, pemilik dapat menarik dananya sewaktu-waktu baik sebagian atau seluruhnya. Simpanan deposito, pemilik hanya boleh menarik sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan dengan bank. Sedangkan pada simpanan tabungan penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh masing-masing bank. Syarat yang ditetapkan oleh bank tersebut pada umumnya menyangkut frekuensi pengambilan dan jumlah maksimal yang dapat diambil.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan (Kasmir, 2003: 65).

Sifatnya yang dapat di ambil setiap saat, serta fungsinya sebagai sarana mempercepat proses pembayaran transaksi perdagangan, maka giro cenderung di tawarkan dalam memenuhi motif untuk keperluan pembayaran transaksi

perdagangan. Dalam memperlancar kegiatan pembayaran transaksi perdagangan, banyak jasa bank yang dilibatkan misalnya transfer, inkaso dan kliring. Maka untuk mengimbangi biaya-biaya yang dikeluarkan bank, pada umumnya jasa giro (bunga) yang diberikan relatif murah. Dengan kemudahan yang ada pada giro nasabah dimudahkan dengan tidak diharuskannya menggunakan uang tunai dalam setiap transaksi perdangannya. Sehingga resiko akan kehilangan dapat diminimalisasi oleh nasabah (Kuncoro, 2002: 71).

Perkembangan dana masyarakat dalam bentuk giro yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum secara perlahan terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada TABEL 1.1. dimana selama kurun waktu lima tahun terakhir giro yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum telah mengalami peningkatan sebesar Rp 87442 Milyar. Kalau di akhir tahun 1999 giro Bank umum mencapai Rp 68456 Milyar, maka di akhir tahun 2003 telah meningkat mencapai Rp 155898 Milyar

TABEL 1.1.

Posisi Giro Rupiah Pada Bank Umum Menurut Kelompok Bank
(Milyar Rp)

Tahun	Kelompok Bank				Jumlah
	Bank Pemerintah	Bank Pemerintah Daerah	Bank Swasta Nasional	Bank Asing dan Bank Campuran	
1999	25407	7055	26866	9128	68456
2000	49205	10806	34123	10405	104539
2001	54256	22775	38099	8710	123840
2002	51320	25758	44238	9561	130887
2003	64181	27081	53401	11235	155898

Sumber: Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia

Berdasarkan kepemilikan atas giro, Badan Usaha Milik Swasta merupakan peminat paling besar diantara pemilik-pemilik giro pada Bank Umum. Hal ini dapat dilihat pada TABEL 1.2. dimana dari data lima tahun terakhir Badan Usaha Milik Swasta terus mendominasi kepemilikan atas giro pada Bank Umum. Sampai dengan akhir tahun 2003 giro yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Swasta sebesar 36.61% (Rp 57073 Milyar) dari seluruh giro pada Bank Umum. Sedangkan sisanya dimiliki oleh Golongan Bukan Penduduk (Rp 2033 Milyar), Badan/lembaga Pemerintah (Rp 6036 Milyar), Badan Usaha Milik Negara (Rp 16332 Milyar), Pemerintah (Rp 41963 Milyar), Badan Usaha Milik Daerah (Rp 508 Milyar), BPR (Rp 553 Milyar), dan Perorangan (Rp 31400 Milyar)

TABEL 1.2.

Perkembangan Giro Pada Bank Umum Menurut Golongan Pemilik
(Milyar Rp)

Golongan	Tahun				
	1999	2000	2001	2002	2003
Bukan penduduk	2184	2515	1257	2081	2033
Badan/lembaga Pemerintah	2320	4160	4815	4734	6036
Badan Usaha milik Negara	5804	16381	20112	14904	16332
Pemerintah	14581	24438	19593	13318	15783
Badan Usaha Milik Daerah		146	204	222	508
Badan Usaha Milik Swasta	25562	36442	39272	46001	57073
BPR		72	175	339	553
Perorangan	18005	20385	23099	2518	31400
Jumlah	68456	104539	123840	130877	155898

Sumber : Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi suatu negara. Inflasi yang tinggi tidak hanya

mendongkrak kenaikan harga-harga umum dan menurunkan nilai uang, tetapi juga meningkatkan jumlah angka pengangguran, memperlebar jurang (gap) antara kaya dan miskin, antara pengusaha berskala besar (konglomerat) dan pengusaha berskala menengah dan ke bawah, serta dapat melunturkan kepercayaan masyarakat internasional (investor) terhadap modalnya.

Suku bunga merupakan instrument konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikan pada sektor produksi atau industri yang risikonya jauh lebih besar.

Keberhasilan lembaga perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat luas juga sangat bergantung pada kemampuan lembaga perbankan dalam menjangkau lokasi penabung dan memberikan pelayanan kepada penabung yang tercermin dari jumlah kantor bank yang ada.

Pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun. Yang merupakan salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan giro pada Bank Umum, dalam skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN GIRO PADA BANK UMUM DI INDONESIA KURUN WAKTU 1989-2003”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga deposito, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto secara bersama-sama/simultan terhadap penawaran giro pada Bank Umum?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga deposito, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto secara individu/parsial terhadap penawaran giro pada Bank Umum?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga deposito, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto secara bersama-sama/simultan terhadap penawaran giro pada Bank Umum.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga deposito, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto secara individu/parsial terhadap penawaran giro pada Bank Umum.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi Bank Umum dalam upaya meningkatkan giro pada bank tersebut.

2. Sebagai tambahan informasi bagi masyarakat pada umumnya, Bank Umum dan akademisi khususnya.
3. Memperkaya penelitian-penelitian sejenis yang telah ada yang dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian-penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Sistematika Penulisan

BAB II : TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Bagian ini membahas tentang sejarah perkembangan singkat perbankan di Indonesia serta perkembangan obyek yang diamati.

BAB III : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian-penelitian yang pernah ada yang hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendasari penelitian ini, seperti teori-teori tentang bank, pembentukan tabungan, peran tabungan dalam pertumbuhan ekonomi dan hipotesis.

BAB V : METODE PENELITIAN

Bab ini tentang data, metode analisis data serta pengujian hipotesis.

BAB VI : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mengemukakan analisis data, pengujian hipotesis serta pembahasan tentang analisis.

BAB VII : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1 Kesimpulan

7.2 Implikasi Penelitian



BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1 Sejarah Singkat Perbankan Di Indonesia

Perkembangan perbankan di Indonesia di mulai jauh sebelum kemerdekaan yaitu dengan didirikannya De Javasche Bank oleh pemerintah Belanda tahun 1828 yang diharapkan mendukung kebijakan ekonomi di koloninya Indonesia. Sebelum kemerdekaan telah terdapat sejumlah bank yang berasal dari negeri Belanda, bank-bank pribumi dan bank-bank lainnya. Pada saat pendudukan jepang, hampir semua bank tersebut ditutup atau dilikuidasi dan hanya tiga buah bank yang diperbolehkan untuk beroperasi yaitu Yokohama Species Bank, Shomin Ginko Bank (sebelumnya bernama Algemene Volks Crediet Bank), dan Tyokin Kyoku Ginko (Suseno, 2004: 155).

Pada awal kemerdekaan Indonesia, kembali terjadi perubahan dalam struktur perbankan di Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia pada awal kemerdekaan telah memutuskan untuk membentuk Bank Sirkulasi yang nanti akan berperan sebagai Bank Sentral. Bank Sentral tersebut akhirnya terbentuk dengan adanya nasionalisasi De jvasasche Bank dan dengan ditetapkannya Undang-Undang No.11 Tahun 1953 tentang Bank Indonesia Berbagai perubahan di Indonesia dalam pertengahan kedua tahun 1950-an, juga membawa perubahan terhadap perkembangan industri perbankan. Proses nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda juga dilakukan terhadap bank-bank milik Belanda. Selanjutnya, situasi politik yang

berkembang sejak Dekrit Presiden pada 1 juli 1959 juga sangat besar pengaruhnya terhadap industri perbankan di Indonesia, terutama dengan munculnya pemikiran pembentukan Bank Tunggal. Dengan Penetapan Presiden Nomor 8,9,10,11,12,13, dan 17 tahun 1965 diputuskanlah semua bank negara yang bersifat umum diintegrasikan menjadi satu Bank Tunggal yang bernama Bank Negara Indonesia (Djumhana, 2003: 56).

Dengan berlakunya Undang-Undang No 14 Tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan, dan Undang-Undang No 13 Tahun 1968 tentang Bank Indonesia, maka berakhirilah sejarah Bank Tunggal. Dalam perkembangannya industri perbankan mengalami kemajuan pesat terutama dengan adanya deregulasi perbankan yang dimulai pada tahun 1983. Berdasarkan kebijakan 1 Juni Tahun 1983, maka pagu kredit dihapuskan, bank-bank negara dibebaskan untuk menetapkan suku bunganya, juga kredit likuiditas juga dikurangi volumenya. Sejak deregulasi ini, volume kredit perbankan setiap tahun meningkat terus dan tingkat suku bunga bebas bergerak. Kebijakan yang paling mendasar berupa perubahan struktur keuangan dan perbankan dilakukan melalui paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 88). Paket kebijakan oktober 1988 merupakan paket kebijakan yang berisi pengaturan yang memberikan keleluasaan pendirian bank dan pembukaan kantor cabang, diperbolehkannya BUMN menyimpan deposito di bank swasta, serta tata cara menjalankan usaha bank yang benar. Melalui Pakto 1988 terjadi perubahan semakin pesat, sehingga membawa implikasi terhadap pergerakan dana masyarakat serta pemberian kredit yang cepat meskipun dinilai arahnya kurang tepat. Berbagai perkembangan tersebut telah

mendorong pemerintah untuk kembali melakukan pembenahan yang selanjutnya dituangkan dalam Undang-Undang No 7 tahun 1992 tentang perbankan untuk mengganti undang-undang perbankan yang berlaku sebelumnya.

Krisis perbankan yang terjadi pada akhir tahun 1997 dan awal 1998 kembali mendorong pemerintah untuk mengamandemen undang-undang perbankan dengan Undang-Undang No 10 Tahun 1998 atas Undang-undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan, dan kemudian menyusul disahkannya Undang-Undang No 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia pada tanggal 17 Mei 1999 sekaligus disahkan pula Undang-Undang No 24 tahun 1999 tentang lalu lintas Devisa Nasional dan Sistem Nilai Tukar. Dalam penyehatan perbankan nasional pemerintah mengadakan merger atas bank-bank negara. Melalui Peraturan Pemerintah No 75 Tahun 1998 maka didirikannlah Bank Mandiri yang pada intinya peleburan dari empat bank milik negara yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Exim, dan Bank Pembangunan Indonesia.

TABEL 2.1

Perkembangan Jumlah Bank Pada Bank Umum

	1999	2000	2001	2002	2003
Bank Persero	5	5	5	5	5
Bank Pemerintah Daerah	27	26	26	26	26
Bank Swasta Nasional	92	81	80	77	76
Bank Asing & Campuran	40	39	34	34	31
Jumlah Bank	164	151	145	141	138

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Perkembangan Bank umum dari sisi kelembagaan, pada akhir tahun laporan tahun 2003 terdapat 138 bank umum yang masih beroperasi (TABEL 2.1). Jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya karena adanya penutupan 3 bank campuran dan merger 2 bank nasional, sementara disisi lain terdapat pembukaan 1 bank asing baru. Bank yang ditutup adalah Agricole Indosuez, Bank Societe Generale Indonesia, dan Bank Merincorp. Kemudian bank yang melakukan merger adalah Bank Keppel Tat Lee Buana dan Bank OCBC NISP menjadi OCBC Indonesia. Sedangkan bank asing yang baru buka adalah Bank Of China yang mulai beroperasi pada juli 2003.

2.2 Perkembangan Obyek yang di Amati

2.2.1 Giro

Giro merupakan simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Untuk melihat perkembangan giro pada Bank Umum selama kurun waktu 1989-2003 dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 2.2
Perkembangan Giro Pada Bank Umum Kurun Waktu 1989-2003
(Milyar Rp)

Tahun	Posisi giro Pada Bank Umum (Milyar Rp)
1989	13032
1990	15124
1991	17984
1992	19464
1993	24638
1994	29750
1995	35529
1996	44817
1997	53103
1998	58067
1999	68456
2000	104539
2001	123840
2002	130877
2003	155898

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Pada TABEL 2.2 dapat dilihat bahwa posisi giro pada Bank Umum sampai dengan akhir tahun 2003 terus mengalami peningkatan. Krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 tidak berdampak pada giro. Ini terlihat dengan peningkatan jumlah giro, yang semula Rp 53103 Milyar di tahun 1997 meningkat menjadi Rp 58067 Milyar di akhir tahun 1998. Sampai dengan akhir tahun 2003 giro pada Bank Umum telah mencapai Rp 155898 Milyar atau mengalami pertumbuhan sebesar 19,12 % dari tahun sebelumnya.

2.2.2 Suku Bunga Deposito Berjangka

Suku bunga deposito berjangka merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank tersebut, yang dalam pembayarannya dilakukan setiap bulan pada tanggal jatuh tempo bunga atau pada saat jatuh tempo pokok. Perkembangan suku bunga deposito berjangka dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2.3.
Perkembangan Suku Bunga Deposito Berjangka (%)

Tahun	Suku Bunga Deposito Berjangka
1989	12.15
1990	7.72
1991	11.06
1992	15.96
1993	5.96
1994	2.89
1995	5.3
1996	9.56
1997	4.5
1998	-55.39
1999	25.89
2000	7.55
2001	2.09
2002	5.64
2003	5.45

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Tahun 1989 suku bunga deposito berjangka riil pada Bank Umum tercatat 12,15% pertahun, suku bunga deposito berjangka riil pada Bank Umum terus bergejolak dan sempat mengalami penurunan hingga -55.39 % per tahun pada tahun 1998. Hal ini diakibatkan tingginya inflasi tahun tersebut sebesar 77,63% per tahun.

2.2.3 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu cukup lama. Pergerakan laju inflasi kurun waktu 1989-2003 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 2.4.

Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia (Persen/tahun)

Tahun	Laju Inflasi (persen pertahun)
1989	5,97
1990	9,53
1991	9,90
1992	4,94
1993	9,77
1994	9,24
1995	8,64
1996	6,47
1997	11,05
1998	77,63
1999	2,01
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03
2003	5,10

Sumber: BPS

Pada TABEL 2.4. dapat dilihat bahwa selama kurun waktu antara tahun 1989 sampai 2003 laju inflasi terus mengalami gejolak. Selama kurun waktu tersebut laju inflasi tertinggi terjadi di tahun 1998. Tingginya laju inflasi di tahun 1998 merupakan efek dari krisis moneter yang terjadi di pertengahan tahun 1997. Sedangkan laju inflasi terendah terjadi di tahun 1999 yaitu sebesar 2,01 persen per tahun.

2.2.4 Jumlah Kantor Bank

Adalah kantor Bank Umum di Indonesia. Perkembangan jumlah kantor Bank Umum kurun waktu 1989-2003 sebagai berikut :

TABEL 2.5

Perkembangan Jumlah Kantor Bank Umum (unit)

Tahun	Jumlah Kantor Bank
1989	2578
1990	3563
1991	4247
1992	1102
1993	4613
1994	4888
1995	5288
1996	5919
1997	6308
1998	7532
1999	7016
2000	6397
2001	6657
2002	6886
2003	7826

Sumber: Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia

Perkembangan jumlah kantor Bank Umum di Indonesia terus mengalami peningkatan namun sempat mengalami penurunan di tahun 1999, yang semula jumlah kantor cabang bank mencapai 7532 unit di tahun 1998 turun menjadi 7016 di tahun 1999. Namun demikian Bank Umum kembali meningkatkan pelayanannya dengan membuka kantor cabang menjadi 7826 unit di akhir tahun 2003.

2.2.5 Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun. PDB

merupakan salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Perkembangan PDB dengan harga konstan 1993 di Indonesia beberapa tahun terakhir dapat di lihat pada tabel berikut:

TABEL 2.6

Perkembangan PDB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993

(Milyar Rp)

Tahun	PDB
1989	253779,8
1990	271662,8
1991	291602,8
1992	309386,3
1993	329775,8
1994	354775,8
1995	383782,3
1996	413797,9
1997	433245,9
1998	376374,9
1999	379352,5
2000	398016,9
2001	411763,5
2002	426942,9
2003	444453,5

Sumber: BPS

Perkembangan PDB pada tahun 1989 tercatat Rp 253779,8 Milyar pertahun, PDB terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp 433245,9 Milyar pertahun di 1997. Di tahun berikutnya PDB mengalami penurunan sampai pada angka Rp 376374,9 Milyar pertahun. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena PDB kembali mengalami peningkatan sampai mencapai angka Rp 444453,5 Milyar pertahun di tahun 2003.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

3.1 Penelitian Ari Bangun Sewoko

Judul penelitian yang dilakukan oleh Ari Bangun Sewoko adalah “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Tabungan Pada Bank Umum Di Indonesia”. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan variabel dependennya menggunakan tingkat tabungan pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Di Indonesia (Y), sedangkan variabel independennya menggunakan pendapatan perkapita (X1), suku bunga riil (X2), inflasi (X3), dan total aktiva (X4). Dengan tingkat $\alpha = 5\%$ serta $R^2 = 0,976330$ secara individu pendapatan nasional, suku bunga riil, dan total aktiva berpengaruh secara positif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. secara bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat tabungan pada Bank Umum.

3.2 Penelitian Agus Tur Triwanto

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Tur Triwanto dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Nasabah (Studi Kasus Di Bank Universal Cabang Sudirman Yogyakarta)”. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan random sampling. Dengan populasi sampling pada nasabah PT. Bank Universal Cabang Sudirman Yogyakarta. Alat analisis yang digunakan adalah

model regresi linier. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tabungan nasabah pada Bank Universal Cabang Sudirman sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independennya adalah tingkat suku bunga (X1), tingkat inflasi (X2), dan penghasilan masyarakat (X3). Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ secara individu masing-masing variabel independent berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya pengumpulan tabungan nasabah oleh Bank Universal Cabang Sudirman Yogyakarta. Sedangkan secara bersama-sama keseluruhan variabel independent juga berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya pengumpulan tabungan nasabah oleh PT Bank Universal Cabang Sudirman Yogyakarta.

3.3 Penelitian Faber Tonny Sihombing

Penelitian yang dilakukan oleh Faber Tonny Sihombing dengan judul “Analisis Deposito Berjangka Sebelum Dan Sesudah Deregulasi Perbankan 1 Juni 1983 Dan Faktor-Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhinya Di Indonesia 1969-1997”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deposito berjangka rupiah sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya meliputi produk domestik bruto (X1), tingkat suku bunga deposito bruto (X2), inflasi (X3), dan valas (X4). Alat analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda (multiple regression) metode penaksiran menggunakan kuadrat terkecil biasa OLS. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut sebagai berikut :

- a. Sebelum deregulasi perbankan 1 Juni 1983 (1969-1982). Semua variabel independen secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito berjangka. Sedangkan secara bersama-sama juga berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Sesudah deregulasi perbankan 1 Juni 1983 (1983-1997) secara individu variabel independen suku bunga deposito berjangka, PDB, dan Valas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengumpulan deposito berjangka, sedangkan secara individu variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap deposito berjangka. Secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.4 Penelitian Ikha Noviati

Judul penelitian yang dilakukan oleh Ikha Noviati adalah "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Deposito Berjangka Bank Umum Di Indonesia Kurun Waktu 1986-2002". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deposito berjangka rupiah sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya meliputi Produk Domestik Bruto (X1), Suku bunga deposito (X2), total aktiva Bank Umum (X3), jumlah kantor Bank Umum (X4). Alat analisis yang digunakan yaitu Partial Adjustment Model (PAM), kesimpulan yang diperoleh dari peneliti tersebut adalah dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ dan $R^2 = 0,95167$ secara individu tingkat suku bunga deposito, total aktiva bank, deposito berjangka periode yang lalu berpengaruh

positif dan signifikan. Sedangkan pendapatan nasional dan jumlah kantor bank berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Secara bersama-sama variabel independent berpengaruh secara signifikan terhadap deposito berjangka pada Bank Umum.

3.5 Penelitian Muldijarto

Penelitian yang dilakukan oleh Muldijarto dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Jumlah Tabungan Pada Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan (BPR BKK) Kecamatan Mandiraja Dan Kalibening Kabupaten Banjarnegara”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabungan pada BPR sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya meliputi pendapatan masyarakat (X1), tingkat bunga (X2), dan jarak rumah ke bank (X3). Alat analisis menggunakan model regresi berganda model Dummy. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dengan tingkat $\alpha = 0.05$, F hitung sebesar 42,984, dan F tabel sebesar 2,53. dengan demikian F hitung $>$ F tabel, yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel pendapatan masyarakat (X1), tingkat bunga (X2), dan jarak rumah ke bank (X3) berpengaruh nyata terhadap tabungan (S). dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,4225 berarti bahwa tabungan (S) 42,25% ditentukan oleh variabel independent, sedangkan sisanya 57,75% di jelaskan oleh variabel lain.

- b. Dengan tingkat keyakinan $\alpha = 0,05$ untuk uji dua arah, maka diperoleh t tabel sebesar 2,000. dengan demikian variabel yang signifikan yaitu variabel pendapatan masyarakat (X1) dan jarak rumah ke bank (X3). Yang berarti bahwa variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap tabungan. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh secara nyata. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat bunga bagi masyarakat atau penabung di kedua wilayah kecamatan tersebut belum memiliki arti penting.

3.6 Penelitian Sri Hidayati

Judul penelitian yang dilakukan adalah “Peranan Bilyet Giro Sebagai Alat Pembayaran Giral Dalam Lalu-Lintas Perdagangan Di Kodya Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peranan bilyet giro sebagai surat berharga yang merupakan alat pembayaran giral. Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dengan menyebarkan kuisioner kepada responden. Adapun responden dari kuisioner tersebut meliputi nasabah BI Yogyakarta, BNI 46 Kodya Yogyakarta, dan Bank Pembangunan Daerah DIY. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu memberikan gambaran yang nyata tentang bagaimana peranan giro sebagai alat pembayaran giral dalam lalu-lintas perdagangan khususnya di Kodya Yogyakarta. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa :

- a. Bilyet giro membantu perdagangan, yaitu sebagai pihak penerima dana dan dapat sebagai pemupukan dan dari masyarakat.

- b. Bank berperan sebagai penata usaha, yaitu mengelola dana dari nasabah kemudian akan diberikan secara periodik sesuai dengan kondisi keuangan.
- c. Memperlancar transaksi perdagangan, yaitu karena penggunaan bilyet giro akan lebih aman, praktis dan ekonomis.

3.7 Penelitian Sri Poerwanti

Judul penelitian yang dilakukan oleh Sri Poerwanti adalah “Peranan Lembaga Kliring Dalam Pelaksanaan Perhitungan Hutang Piutang Dengan Bilyet Giro”. Tujuan penelitian ini adalah dapat mengetahui arti penting antara teori dari praktek kliring, khususnya untuk mengetahui masalah kliring dengan bilyet giro dan untuk mengetahui secara pasti bagaimana praktek kliring yang dilakukan oleh bank. Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dengan menyebarkan kuisioner kepada nasabah. Adapun responden tersebut meliputi BI Cabang Yogyakarta dan PT BNI (persero) Cabang UGM Yogyakarta. Metode analisis yang digunakan yaitu metode deskriptif. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa :

- a. Bahwa pelaksanaan kliring oleh bank sangat membantu nasabah bank dalam perhitungan hutang piutangnya.
- b. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan pengaruhnya pada perkembangan dunia usaha. Peranan bank sangat dirasakan kebutuhannya, kecepatan dan keamanan merupakan alasan utama bagi para nasabah untuk menggunakan jasa bank dalam melaksanakan transaksi dengan keuangan usahanya.

- c. Dari segi waktu para nasabah akan mendapatkan keuntungan karena nasabah tersebut tidak usah repot-repot berhubungan langsung dengan lawan transaksinya demikian juga dengan bank tersebut. Sebab dengan adanya lembaga kliring maka bank akan berhubungan melalui lembaga kliring.



BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1 Bank

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume dana yang dapat dikembangkan atau disimpan tentunya akan menentukan pula dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan (Suyatno, 1993: 29).

Sumber dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika bank mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat dikatakan relatif lebih mudah dibandingkan dengan dana lainnya (Martono, 2003: 39). Dana masyarakat dihimpun oleh bank menggunakan produk simpanan yang terdiri dari: Simpanan giro, deposito, dan tabungan. Simpanan giro merupakan simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana penarikan pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan

bank. Sedangkan tabungan merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Suseno dan Piter Abdullah (2004) menyebutkan bahwa keberadaan bank yang sehat merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat. Anggapan ini tentunya tidak salah, karena fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah vital, misalnya dalam hal penciptaan uang, mengedarkan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya. Yang tidak kalah pentingnya adalah menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang bertujuan untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi, dilakukan dengan cara mengendalikan jumlah uang beredar dan atau suku bunga perbankan yang kemudian akan mempengaruhi jumlah kredit perbankan, dan pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah investasi dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan.

4.2 Pembentukan Tabungan

Menurut Sukino (1985) menyebutkan bahwa tabungan masyarakat adalah bagian pendapatan yang diterima masyarakat yang secara sukarela tidak digunakan untuk konsumsi. Masyarakat menggunakan bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi tersebut untuk beberapa tujuan: disimpan saja tanpa digunakan (hoarding), ditabung di badan-badan keuangan, dipinjamkan kepada anggota masyarakat lainnya

digunakan untuk penanaman modal yang tidak produktif, atau digunakan untuk penanaman modal yang produktif.

Terbentuknya tabungan dapat dilihat pada persamaan berikut: (Tambunan, 2001: 33)

$$S = sY \quad \dots\dots\dots (4.1)$$

$$C = cY \quad \dots\dots\dots (4.2)$$

$$S = Y - C \quad \dots\dots\dots (4.3)$$

Persamaan (4.1), tabungan (S) adalah fungsi positif dari pendapatan (Y), jika ada pajak pendapatan, maka S adalah fungsi dari disposable income, yaitu pendapatan setelah dikurangi pajak langsung dan pembayaran lainnya, disposable income digunakan untuk konsumsi, dan sisanya menjadi tabungan. Besarnya tabungan pada tingkat pendapatan tertentu tercerminkan pada nilai s (marginal propensity to save) yang menggambarkan sekaligus besarnya niat atau kemampuan masyarakat untuk menabung. Hasrat menabung (MPS) merupakan perbandingan antara bertambahnya saving dengan bertambahnya pendapatan nasional, yang mengakibatkan bertambahnya saving tersebut. Persamaan (4.2), konsumsi (C) adalah fungsi positif dari pendapatan, yang besarnya ditentukan pola konsumsi masyarakat yang dicerminkan oleh nilai c (marginal propensity to consume). Persamaan (4.3) adalah persamaan definisi tabungan, yakni sisa pendapatan setelah dikurangi konsumsi. Jadi, dalam suatu ekonomi pada titik ekuilibrium ($AD = AS$), maka $s = (1-c)$, artinya, pada tingkat pendapatan tertentu, semakin besar nilai c, semakin besar bagian dari

pendapatan digunakan untuk konsumsi, semakin kecil nilai s , semakin kecil kemampuan untuk menabung; dan sebaliknya.

4.3 Peran Tabungan dalam Pertumbuhan ekonomi

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara, dapat diukur dengan mengetahui pertumbuhannya. Dalam kaitan ini Todaro (1983) menyatakan bahwa faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal, dan hal ini akan berhasil apabila ada beberapa bagian pendapatan yang ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar output dan penghasilan di kemudian hari (Muldijarto, 2003: 10).

Berdasarkan model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, didalam suatu ekonomi tertutup (tanpa sektor luar negeri) dalam kondisi full capacity (ekuilibrium) dan tanpa mobilitas kapital, tabungan menjadi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, yang mekanismenya lewat pertumbuhan investasi (saving-investment link). Investasi merupakan fungsi dari tabungan.

$$I = F(S), \quad F'(S) > 0 \quad \dots \dots \dots (4.4)$$

Semakin besar dana tabungan yang dapat dihimpun oleh perbankan semakin besar kemampuan negara bersangkutan untuk melakukan investasi ($F'(S) > 0$). Sehingga dengan peningkatan investasi akan menambah lebih banyak kapital yang akan menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan rata-rata per kapita yang lebih tinggi. Dengan rasio S/Y tetap tidak berubah, peningkatan pendapatan menambah kemampuan masyarakat untuk menabung. Sedangkan di suatu

ekonomi terbuka, peningkatan tabungan domestik tidak langsung mempengaruhi peningkatan investasi dengan mobilitas kapital yang tinggi (tidak ada hambatan terhadap arus modal masuk dan ke luar), tabungan dan investasi masing-masing berdiri sendiri, tidak saling mempengaruhi. Dengan tabungan tidak berubah, investasi bisa meningkat dengan adanya modal masuk dari luar negeri (Tambunan, 2001: 33-34).

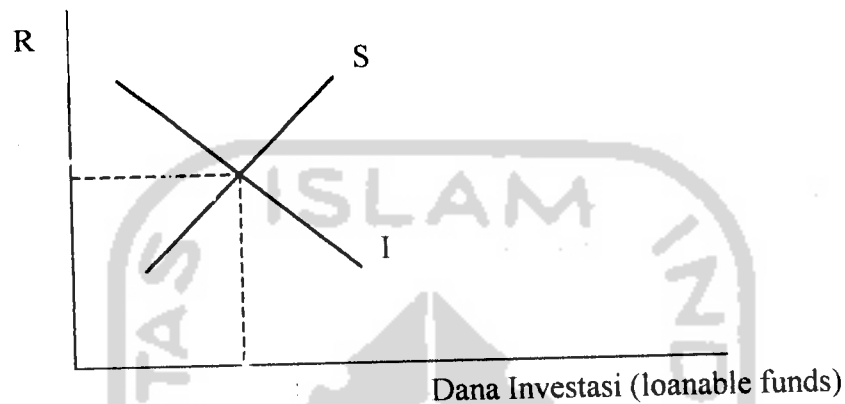
Menurut Solow dengan tingkat tabungan yang tinggi, perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi. Jika tingkat bunga rendah, perekonomian akan memiliki persediaan modal yang kecil dan tingkat output yang rendah. Tabungan yang lebih tinggi mengarah ke pertumbuhan yang lebih cepat tetapi hanya sementara (Mankiw, 2001: 81).

4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Simpanan Giro

4.4.1 Suku Bunga Deposito Berjangka

Menurut teori klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang relatif tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk

dana investasi tersebut yang merupakan ongkos penggunaan dana (cost of capital), makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil (Nopirin, 1995: 70-71).



Gambar 4.1 Teori Klasik tentang tingkat bunga

Bunga bank diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman), serta harga yang harus dibebankan kepada biaya-biaya jasa bank lainnya (Kasmir, 2004: 152).

Bunga deposito merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank dalam bentuk deposito, yang dalam pembayarannya dilakukan setiap tanggal jatuh tempo bunga (tanggal yang sama dengan tanggal

pembukaan) atau tanggal jatuh tempo pokok (tanggal berakhirnya jangka waktu penyimpanan). Jangka waktu tersebut umumnya adalah jangka 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, 18 bulan, dan 24 bulan. Dengan adanya perjanjian waktu tersebut, bank memiliki kepastian kapan dana akan ditarik, sehingga bank memberikan tingkat bunga yang lebih menarik dibandingkan dengan produk penghimpun dana bank lainnya. Selain alasan tersebut, mahalanya dana deposito berkaitan dengan motif spekulasi. Pemilik dana akan mencari beberapa alternatif penempatan dana untuk mendapatkan keuntungan yang paling tinggi sebelum memutuskan untuk menempatkan dalam bentuk deposito. Alternatif-alternatif tersebut antara lain adalah bursa saham, penyertaan modal pada suatu perusahaan, transaksi jual beli valuta asing, penempatan dana di luar negeri dan sebagainya. Dengan membandingkan pendapatan yang akan diterima dari berbagai alternatif tersebut, pemilik dana akan memutuskan untuk menempatkan dananya dalam bentuk yang memberikan keuntungan paling tinggi (Kuncoro, 2002: 72).

Suku bunga deposito memiliki hubungan negatif terhadap giro. Jika suku bunga deposito meningkat maka dampaknya akan menurunkan giro, jadi semakin tinggi tingkat suku bunga deposito kecenderungan masyarakat untuk menanamkan dananya dalam bentuk deposito menjadi tinggi akibatnya akan mendorong turunya selera masyarakat untuk menyimpan dananya dalam bentuk simpanan giro.

4.4.2 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus, dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan harga-harga yang berhubungan dengan inflasi bukanlah harga-harga yang ditetapkan pemerintah, tetapi harga-harga yang terjadi di pasar. Kenaikan harga yang terjadi hanya sekali meskipun cukup tinggi bukanlah merupakan inflasi. Inflasi memberikan indikasi adanya kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus selama suatu periode tertentu, meskipun kenaikan harga-harga tersebut tidak secara bersamaan (Nopirin, 1995: 25).

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang selalu menggerogoti stabilitas ekonomi suatu negara. Inflasi yang melebihi angka dua digit, tidak hanya mendongkrak kenaikan harga-harga umum dan menurunkan nilai uang, tetapi juga meningkatkan jumlah angka pengangguran, memperlebar jurang (gap) antara kaya dan miskin, antara pengusaha berskala besar (konglomerat) dengan pengusaha berskala menengah ke bawah, serta dapat melunturkan kepercayaan masyarakat internasional (investor) terhadap kewibawaan pemerintah suatu negara. Para investor enggan menanamkan modalnya dan bahkan bagi yang telah terlanjur akan merelokasikan industrinya ke negara lain yang lebih stabil dan kompetitif (Khalwaty, 2000: 12).

Dampak inflasi terhadap pendapatan bersifat tidak merata, ada yang mengalami kerugian terutama mereka yang berpenghasilan tetap dan ada pula kelompok yang mengalami keuntungan dengan adanya inflasi. Mereka yang berpenghasilan tetap akan mengalami penurunan nilai riil dari penghasilannya,

sehingga daya belinya menjadi lemah. Demikian juga terhadap orang-orang yang gemar menumpuk kekayaan dalam bentuk uang tunai akan sangat menderita dan mengalami kerugian besar dengan adanya inflasi. pemilik modal yang meminjamkan modalnya dengan bunga lebih rendah daripada tingkat inflasi akan mengalami kerugian. Sebaliknya, dengan terjadinya inflasi kelompok-kelompok yang mendapatkan keuntungan adalah mereka yang memperoleh kenaikan atau peningkatan pendapatan dengan tingkat persentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan tidak dalam bentuk uang tunai. Nilai kekayaan tersebut akan naik, karena harganya menjadi semakin mahal dengan persentase lebih besar dari tingkat inflasi. Serikat buruh yang kuat akan mampu menekan pemerintah dan pengusaha untuk menaikkan upah pekerja dengan persentase yang lebih tinggi daripada tingkat inflasi yang sedang terjadi (khalwaty, 2000: 53).

Selain berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat dan rumah tangga perusahaan karena lemahnya daya beli masyarakat, inflasi juga berpengaruh terhadap biaya produksi. Harga-harga faktor produksi akan terus meningkat, sehingga dapat mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan tersebut dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang selanjutnya mendorong perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu dengan adanya inflasi, permintaan barang-barang tertentu akan mendorong peningkatan produksi terhadap barang-barang tersebut. Kenaikan produksi yang demikian akan mengubah pola alokasi faktor produksi barang-barang tersebut menjadi lebih efisien. Inflasi

yang tinggi jika tidak diikuti dengan peningkatan efisiensi terhadap biaya produksi akan meningkatkan harga-harga produk. Sedangkan di sisi lain daya beli masyarakat melemah yang akan menyebabkan harga produk semakin tidak kompetitif (Nopirin, 1995: 32)

Inflasi dinilai dapat meningkatkan produksi dengan asumsi bahwa produksi akan mengalami kenaikan mendahului kenaikan upah atau gaji para pekerja sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan akan mendorong kenaikan produksi. Namun bila laju inflasi cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter. Yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang (Nopirin, 1995: 33).

Inflasi yang tidak terkendali di suatu negara akan mengakibatkan harga barang dan jasa meningkat dan menjadi relatif mahal dibandingkan harga barang dan jasa di luar negeri. Sehingga dapat mengakibatkan import barang meningkat dan menimbulkan defisit neraca perdagangan, karena import barang lebih besar dari eksportnya.

Menurut Fisher inflasi akan mendorong kenaikan bunga nominal, karena berdasarkan teorinya:

$$\text{Tingkat bunga nominal} = \text{tingkat bunga riil} + \text{tingkat inflasi}$$

Suku bunga nominal adalah tingkat bunga yang tercatat di pasar, sedangkan suku bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi laju inflasi yang terjadi selama

periode yang sama. Bagi kreditur, tingkat bunga riil merupakan ombalan riil bagi pengorbanannya untuk menyerahkan penggunaan uangnya untuk jangka waktu tertentu. Bagi debitur, tingkat bunga riil merupakan beban riil atas penggunaan uang orang lain (Boedioro, 1998: 91). Dengan demikian semakin besar tingkat inflasi yang terjadi, maka suku bunga riil yang diterima oleh masyarakat akan semakin kecil. Dengan mengacu pada teori klasik tentang tingkat bunga, maka dengan menurunnya tingkat suku bunga riil akibat inflasi akan mengakibatkan menurunnya keinginan masyarakat untuk menanamkan dananya dalam bentuk tabungan.

Inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap simpanan giro. Jika inflasi meningkat maka dampaknya akan menurunkan minat masyarakat untuk menanamkan dananya dalam bentuk giro. Inflasi akan mendorong terjadinya penanaman modal spekulasi (misal pada tanah), rumah ataupun tanah diprediksi memiliki kemampuan kenaikan harga diatas tingkat inflasi, dengan tujuan agar nilai uang yang dipegang tidak turun.

4.4.3 Kantor Bank

Lokasi bank adalah tempat di mana diperjualbelikannya produk perbankan dan pusat pengendalian perbankan. Penentuan lokasi suatu cabang bank merupakan salah satu kebijakan yang sangat penting. Bank yang terletak dalam lokasi yang strategis sangat memudahkan nasabah dalam berurusan dengan bank. Di samping lokasi yang strategis, hal lain juga yang mendukung lokasi tersebut adalah layout (rancangan) gedung dan layout ruangan bank itu sendiri. Penetapan layout yang baik dan benar

akan menambah kenyamanan nasabah dalam berhubungan dengan bank (Kasmir, 2004: 163).

Kini bukan hanya tingkat bunga yang tinggi serta banyaknya hadiah yang menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk memilih bank. Jumlah kantor bank menjadi pertimbangan sendiri bagi masyarakat yang ingin menyimpan dananya di bank. Apalagi melihat mobilitas masyarakat yang semakin cepat dan terus berkembang, mereka memerlukan jasa finansial yang mudah dan praktis. Banyaknya kantor yang dimiliki yang tersebar luas akan memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangannya. Keterjangkauan kantor tentunya akan memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perbankan. Jumlah kantor bank yang banyak dan mudah ditemukan memberikan penilaian lebih masyarakat terhadap bank yang bersangkutan.

Jumlah kantor bank memiliki hubungan positif terhadap giro. Semakin banyak kantor bank yang ada, semakin banyak masyarakat yang menyimpan dananya di bank tersebut. Sehingga semakin banyak simpanan masyarakat yang dapat dihimpun oleh bank terutama simpanan giro. Hal ini mengingat giro merupakan salah satu bentuk simpanan yang dalam pelaksanaannya ditawarkan untuk memenuhi motif pembayaran transaksi perdagangan. Semakin banyak jumlah bank maka akan semakin memperlancar kegiatan pembayaran transaksi perdagangan tersebut

4.4.4 Produk Domestik Bruto (PDB)

Pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun. Ada 3 metode penghitungannya yaitu metode produksi (nilai tambah), metode pendapatan dan metode pengeluaran. Menurut metode produksi, pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor produktif dalam suatu negara selama periode tertentu. Di Indonesia, periode waktu adalah satu kalender dan sektor-sektor produktif dibagi menjadi 11 sektor yaitu: pertanian, industri pengolahan, pertambangan dan galian, listrik, air dan gas, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, bank dan lembaga keuangan, sewa rumah, pertahanan, dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan sektor-sektor tersebut selama satu tahun fiskal Gross Domestic Bruto (GDB) atau Gross Nasional Product (GNP) yang dalam bahasa indonesianya disebut Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB).

Pengertian GDP dan GNP di atas sebenarnya tidak sama. Pada GNP digunakan istilah nasional karena batasannya adalah nasional kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri harus dimasukkan ke dalam GNP, sedangkan istilah domestik digunakan karena batasannya adalah wilayah suatu negara, termasuk di dalamnya orang-orang dan perusahaan asing.

Metode kedua yaitu metode pendapatan. Menurut metode ini pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang dan jasa.

Metode ketiga yaitu metode pengeluaran. Perhitungan pendapatan nasional dengan cara ini yaitu dengan menjumlahkan sejumlah pengeluaran dari lapisan masyarakat. Pendapatan yang diterima oleh semua lapisan masyarakat akan dibelanjakan pada berbagai barang dan jasa atau ditabung.

Pendapatan nasional harga berlaku adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut. Penghitungan dengan cara ini digunakan untuk menghitung pendapatan nasional dari suatu periode ke periode lainnya. Sedangkan pendapatan nasional dengan harga tetap yaitu harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain.

Masyarakat selalu dihadapkan pada pilihan mengkonsumsi saat ini atau menabung, hal ini berarti bahwa antara tabungan dan konsumsi akan saling terkait. Menurut Winardi (1985) pilihan antara keduanya tergantung pada tingkat pendapatan, jika pendapatan rendah, maka ia akan habis digunakan untuk kebutuhan hidup, sehingga tidak ada sisa untuk menabung, sesuai dengan hukum Engel, maka "semakin miskin penduduk suatu negara, makin banyak bagian dari pendapatan mereka digunakan untuk bahan pangan". Dengan demikian bila pendapatan bertambah maka kebutuhan konsumtif dapat dipenuhi lebih baik, dan timbul

kemungkinan menabung, dan jika pendapatan melampaui batas tertentu maka orang bukan saja mengkonsumsi lebih banyak, akan tetapi melakukan penabungan yang lebih banyak pula (Muldjiarto, 2003: 11).

Hubungan fungsional antara konsumsi dan pendapatan dan antara tabungan dan pendapatan secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut: (Nopirin, 1995: 67-69).

$$C = f(Y)$$

$$S = f(Y)$$

Jika $C = a + bY$, dan $S = Y - C$ maka

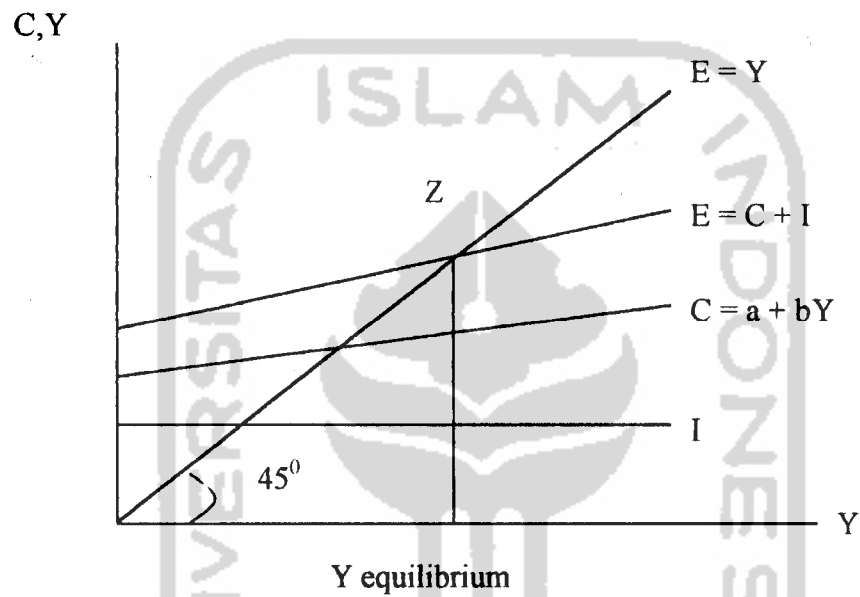
$$S = Y - (a + bY)$$

$$S = Y - a - bY$$

$$S = a + (1 - b)Y$$

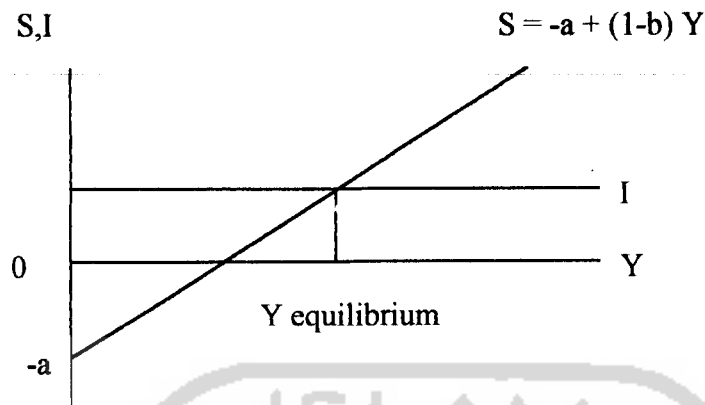
Dalam hal ini $(1-b)$ adalah Marginal Propensity to Save (MPS), yakni tambahan tabungan yang diakibatkan oleh adanya tambahan pendapatan ($\Delta S/\Delta Y$). Sedangkan hasrat konsumsi rata-rata (Average Propensity to Consume, APC) dan hasrat tabungan rata-rata (Average Propensity to Save, APS) dirumuskan sebagai $APC = C/Y$ dan $APS = S/Y$

Secara grafis fungsi konsumsi dan fungsi tabungan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2

Fungsi Konsumsi



Gambar 4.3

Fungsi Tabungan dan Fungsi Investasi

Pendapatan nasional dalam keseimbangan akan terjadi apabila pengeluaran ($C + I$) sama dengan produksi total (Y). Keseimbangan ini ditunjukkan dengan perpotongan garis $E = C + I$ dengan garis pembantu $E = Y$, sehingga diperoleh Y equilibrium maka keinginan menabung (S) sama dengan keinginan investasi (I) seperti terlihat pada gambar 4.3. besarnya keinginan menabung ditunjukkan dengan selisih antara pendapatan dan konsumsi ($S = Y - C$). Pada Y equilibrium maka keinginan menabung oleh sektor rumah tangga sama dengan keinginan investasi oleh perusahaan. Pada pendapatan yang lebih besar dari Y equilibrium maka keinginan menabung lebih besar daripada keinginan investasi dan sebaliknya jika pendapatan di bawah Y equilibrium, maka keinginan investasi akan lebih besar daripada keinginan menabung.

Pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap giro. Semakin tinggi pendapatan nasional yang di capai suatu negara maka tingkat kesejahteraan masyarakatnya pun akan meningkat. Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, maka hasrat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik tentunya akan terjadi. Dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik pula maka keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya dalam bentuk giro akan meningkat.

4.5 Hipotesis

Pada dasarnya hipotesis adalah dugaan sementara atas hasil penelitian yang dilakukan. Hipotesis diperlukan untuk mengarahkan pada operasional penelitian, sehingga mempermudah untuk mengambil kesimpulan penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini, maka hipotesis yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh suku bunga deposito, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto secara bersama-sama terhadap giro pada Bank Umum.
2. Diduga suku bunga deposito secara individual berpengaruh signifikan dan negatif terhadap giro pada Bank Umum.
3. Diduga tingkat inflasi secara individual berpengaruh signifikan dan negatif terhadap giro pada Bank Umum.
4. Diduga jumlah kantor bank secara individu individual berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap giro pada Bank Umum.
5. Diduga produk domestik bruto secara individual berpengaruh signifikan dan positif terhadap giro pada Bank Umum.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Obyek Penelitian

Penelitian ini menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi giro pada Bank Umum dengan menggunakan variabel independennya yaitu suku bunga deposito berjangka, inflasi, jumlah kantor bank, produk domestik bruto kurun waktu 1989 sampai 2003.

5.2 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia berbagai edisi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, Indikator Ekonomi Indonesia berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS, Statistik Indonesia dari berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS.

5.3 Definisi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah giro pada Bank Umum sebagai variabel dependennya dan suku bunga deposito berjangka, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto sebagai variabel independent. Penjelasan masing-masing variabel sebagai berikut:

a. Giro

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Data giro diperoleh dari buku Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia berbagai edisi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang dinyatakan dalam milyar rupiah selama kurun waktu 1989-2003. data ini merupakan data variabel dependen.

b. Suku Bunga Deposito Berjangka

Suku bunga deposito berjangka merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank, yang dalam pembayarannya dilakukan setiap bulan pada tanggal jatuh tempo bunga atau saat jatuh tempo pokok. Data suku bunga diperoleh dari buku Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang dinyatakan dalam persen pertahun. Data suku bunga yang digunakan adalah suku bunga rata-rata berjangka 12 bulan selama kurun waktu 1989-2003.

c. Inflasi

Adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Di Indonesia kenaikan harga inflasi di ukur dengan menggunakan indeks biaya hidup. Data inflasi ini diperoleh dari buku Indikator Ekonomi Indonesia berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS yang dinyatakan dalam persen pertahun selama kurun waktu 1989-2003.

d. Jumlah Kantor Bank

Adalah jumlah kantor cabang Bank Umum di Indonesia. Data jumlah kantor Bank Umum diperoleh dari buku Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia selama kurun waktu 1989-2003.

e. PDB (Produk Domestik Bruto)

Pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun. Sedangkan produk domestik bruto batasannya adalah wilayah suatu negara, termasuk di dalamnya orang-orang dan perusahaan asing. Data PDB harga konstan dengan tahun dasar 1993 diperoleh dari buku Statistik Indonesia berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS yang dinyatakan dalam milyar rupiah selama kurun waktu 1989-2003.

5.4 Metode Analisis Data

Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas, maka penulis beranggapan bahwa ada pengaruh perubahan suku bunga deposito, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto terhadap giro pada Bank Umum.

5.4.1 Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah metode yang didasarkan pada analisis variabel-variabel yang tidak dapat diukur, atau menggunakan analisa data yang sifatnya menguraikan dalam kalimat.

5.4.2 Analisa Kuantitatif

Yaitu analisa yang menggunakan rumus-rumus tertentu yang disesuaikan dengan topik permasalahan yang diteliti. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, yaitu merupakan teknik analisis yang mencoba menjelaskan bentuk ketergantungan suatu variabel terikat (variabel dependen) pada satu atau lebih variabel bebas (variabel independen). Model umum regresi berganda dapat di tulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Posisi giro rupiah pada Bank Umum (Milyar Rupiah)

X₁ = Suku bunga deposito berjangka (Persen)

X₂ = Tingkat inflasi (Persen)

X₃ = Jumlah kantor bank (Unit)

X₄ = Produk domestik bruto (Milyar Rupiah)

β₀ = Konstanta

β₁ = Koefisien suku bunga deposito

β₂ = Koefisien tingkat inflasi

β₃ = Koefisien jumlah kantor

β₄ = Koefisien produk domestik bruto

e = Error term

5.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang akan dilakukan dengan menggunakan metode uji F statistik dan statistik t.

5.4.3 Pengujian Secara Serempak dengan menggunakan uji F statistik.

Uji F untuk mengetahui pengaruh signifikan X_1 (suku bunga deposito), X_2 (tingkat inflasi), X_3 (jumlah kantor), dan X_4 (produk domestik bruto) sebagai variabel bebas secara serentak/bersama-sama terhadap Y (giro) sebagai variabel terikat dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$

$$H_0 : \beta_i = 0 \quad i = 1, 2, 3 \dots n$$

Artinya tidak ada pengaruh antara suku bunga deposito, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto secara bersama-sama terhadap giro.

$$H_a : \beta_i \neq 0 \quad i = 1, 2, 3 \dots n$$

Artinya ada pengaruh antara suku bunga deposito, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto secara bersama-sama terhadap giro.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti bahwa H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel independen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara variabel independent secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

5.6.2 Pengujian secara individu, dengan menggunakan uji t statistik

Uji t untuk mengetahui pengaruh signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan taraf signifikan 5%

$$H_0 : \beta_i \leq 0 \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Artinya tidak ada hubungan secara parsial (individu) antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$$H_a : \beta_i > 0 \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Artinya ada hubungan secara parsial (individu) antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika t hitung $<$ t tabel berarti H_0 diterima dan tolak H_a . Artinya secara statistik variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Jika t hitung $>$ t tabel berarti H_0 ditolak dan terima H_a . Artinya secara statistik variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen.

5.6.3 Pengujian Ketepatan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis yang ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 diperoleh dengan rumus:

$$R^2 = \frac{\sum (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}$$

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana :

ESS adalah *Explained Sum of Square* yaitu variasi Y yang dapat diterangkan oleh variasi X.

TSS adalah *Total Sum of Square* yaitu ukuran dari total perubahan (variasi) Y atau variasi yang ingin dijelaskan.

5.6.4 Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya Autokorelasi, Multikolinieritas dan Heteroskedastisitas pada hasil estimasi. Karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, uji t statistic dan uji f statistik yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid dan secara statistic dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

5.6.4.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu hubungan antara anggota observasi satu dengan observasi yang lain yang berlainan waktu. Dengan kaitannya dengan metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. jika dalam suatu model empirik terdapat autokorelasi maka model tersebut bisa dikatakan tidak valid (Widarjono, 2005: 180). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi pada model dapat dilihat dari nilai Durbin Witson Test (DW-Test). Untuk menguji penyakit asumsi klasik ini maka harus terlebih dahulu ditentukan besarnya nilai kritis dari d_u dan d_l didasarkan jumlah observasinya dari variabel independennya, maka:

1. Jika DW-Test terletak antara $0 < d < 1$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti persamaan regresi ini terkena autokorelasi positif.

2. Jika DW-Test terletak antara $d_l \leq d \leq d_u$ yang berarti nilai DW – Test berada di daerah ragu-ragu dan hal ini menjelaskan bahwa persamaan regresi tidak terkena autokorelasi positif.
3. Jika DW-Test antara $4-d_l < d < 4$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima, yang berarti persamaan regresi ini terkena autokorelasi negatif.
4. Jika DW-Test terletak antara $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$ berarti nilai DW-Test berada di daerah ragu-ragu dan hal ini menjelaskan bahwa persamaan regresi ini tidak terkena autokorelasi negatif.
5. Bila DW-Test terletak antara $d_u < d < 4-d_u$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti persamaan regresi ini tidak terkena autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif.

5.6.4.2 Uji Multikolinieritas

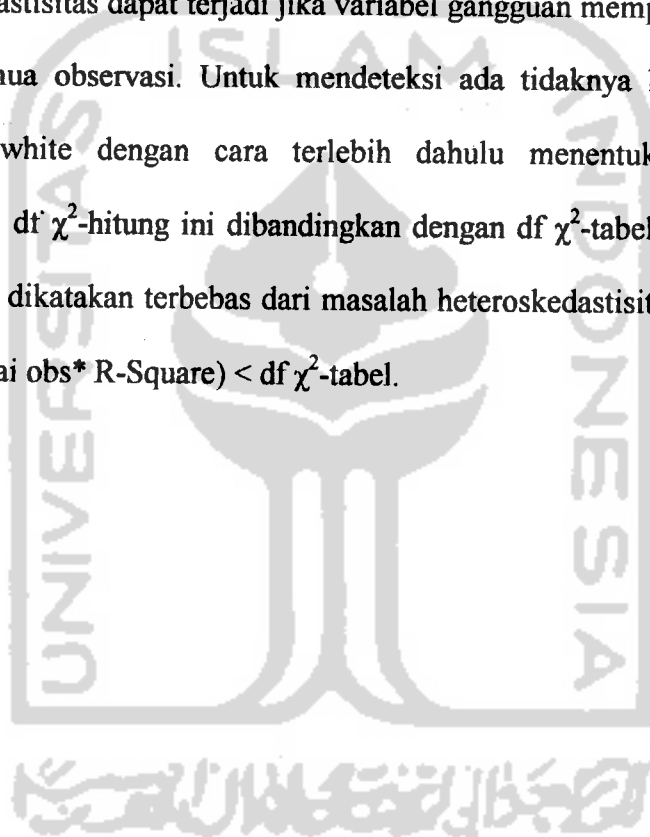
Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier variabel independen yang merupakan fungsi dari variabel independen lainnya.

Salah satu cara mengetahui adanya multikolinieritas dalam persamaan regresi dapat diketahui dengan melihat R^2 dan uji t pada persamaan regresi. Konsekuensi multikolinieritas adalah invalidnya signifikansi variabel. Multikolinieritas diduga terjadi apabila estimasi menghasilkan nilai R^2 lebih tinggi (lebih dari 0,8), nilai F tinggi, dan nilai t-statistik sama atau hampir sama variabel penjelas signifikan.

5.6.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan yang mana masing-masing kesalahan pengganggu mempunyai varian yang berlainan. Akibat penaksiran OLS tetap tidak bias tetapi tidak efisien. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan berbagai cara yang dimana salah satunya dengan melakukan uji white.

Heteroskedastisitas dapat terjadi jika variabel gangguan mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji white dengan cara terlebih dahulu menentukan $df \chi^2$ -hitung. Selanjutnya nilai $df \chi^2$ -hitung ini dibandingkan dengan $df \chi^2$ -tabelnya dengan $\alpha = 5\%$. Pengujian ini dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas apabila nilai $df \chi^2$ -hitungnya (nilai obs* R-Square) < $df \chi^2$ -tabel.



BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2003, di mana semua data disajikan dalam bentuk data tahunan yang datanya bersumber dari instansi-instansi pemerintahan yaitu Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia Adapun data yang digunakan dalam analisis ini adalah:

1. Giro pada Bank Umum (Y): Sebagai variabel dependen dinyatakan dalam satuan Miliar Rupiah (Milyar Rupiah)
2. Suku bunga deposito berjangka (X_1): sebagai variabel independen pertama dinyatakan dalam satuan persen (%)
3. Inflasi (X_2): sebagai variabel independen kedua dinyatakan dalam satuan persen (%)
4. Jumlah kantor bank (X_3): sebagai variabel independen ketiga dinyatakan dalam satuan unit (unit)
5. PDB (X_4): variabel independen keempat dinyatakan dalam satuan Miliar Rupiah (Milyar Rupiah)

TABEL 6.1.

Perkembangan Posisi Giro, Suku Bunga Deposito, Inflasi,

Jumlah Kantor Bank, dan PDB

Tahun	Giro (Y)	Suku Bunga Deposito (X1)	Inflasi (X2)	Jumlah Kantor Bank (X3)	PDB (X4)
1989	13032	12.15	5.97	2578	253779.8
1990	15124	7.72	9.53	3563	271662.8
1991	17984	11.06	9.52	4247	291662.8
1992	19464	15.96	4.94	4402	309386.3
1993	24638	5.96	9.77	4613	329775.8
1994	29750	2.89	9.24	4888	354640.8
1995	34529	5.3	8.64	5288	383792.3
1996	44817	9.56	6.47	5919	413797.9
1997	53103	4.5	11.05	6308	433245.9
1998	58067	-55.39	77.63	7532	376374.9
1999	68456	25.89	2.01	7016	379352.5
2000	104539	7.55	9.35	6397	398016.9
2001	123840	2.09	12.55	6657	411753.5
2002	130877	5.64	10.03	6886	426942.9
2003	155898	5.45	5.1	7826	444453.5

Sumber: BPS dan BI

6.2 Pemilihan Model Fungsi Regresi

Ada dua model yang seringkali digunakan dalam penelitian yang menggunakan alat analisis regresi yaitu model linier dan model log-linier. Dalam penelitian ini pemilihan model fungsi regresi dengan metode formal yaitu metode yang dikembangkan oleh Mackinnon, White, dan Davidson atau dikenal dengan Uji MWD.

Model regresi pada Bank Umum baik linier maupun log-linier dapat dinyatakan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i \dots\dots\dots(6.1)$$

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e_i \dots\dots\dots(6.2)$$

Keterangan:

Y = Posisi giro pada Bank Umum (Milyar Rupiah)

X₁ = Suku bunga deposito berjangka (persen)

X₂ = Tingkat inflasi (Persen)

X₃ = Jumlah kantor bank (Unit)

X₄ = produk domestik bruto (Milyar rupiah)

β₀ = Konstanta

β₁ = Koefisien suku bunga deposito berjangka

β₂ = Koefisien tingkat inflasi

β₃ = Koefisien jumlah kantor bank

β₄ = Koefisien produk domestik bruto

e = Error term

TABEL 6.2

Hasil Regresi Z1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	69886.41	102817.1	0.679716	0.5185
X1	-4596.680	2114.380	-2.174008	0.0662
X2	-681.5795	3468.630	-0.196498	0.8498
X3	75.24745	15.06234	4.995736	0.0016
X4	-1.038777	0.379902	-2.734328	0.0292
Z1	-27133.69	51304.41	-0.528876	0.6132
R-squared	0.937074	D-W stat		2.589804
F-statistik	20.84841	Prob(F-statistic)		0.000450

Sumber: Data diolah

Nilai t hitung koefisien Z1 pada tabel di atas adalah 0.528876, sedangkan nilai kritis tabel t pada $\alpha = 5\%$ dengan $df = n-k = 15-6 = 9$ yaitu 2,262. karena t hitung < t tabel, dengan demikian variabel Z1 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, maka tidak harus menolak hipotesis nul atau menerima bahwa model fungsi regresi adalah model fungsi linier.

TABEL 6.3.
Hasil Regresi Z2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.77332	21.91883	-0.628378	0.5473
LOG(X1)	-0.194533	0.373130	-0.521356	0.6162
LOG(X2)	-0.103847	0.447308	-0.232159	0.8222
LOG(X3)	2.102713	1.787904	1.176516	0.2732
LOG(X4)	0.548659	2.767904	0.198222	0.8478
Z2	-2.71E-07	1.26E-05	-0.021570	0.9833
R-squared	0.849945	D-W stat		0.588450
F-statistik	9.062771	Prob(F-statistic)		0.003777

Sumber: Data diolah

Nilai t hitung koefisien Z2 pada tabel di atas adalah -0.021570, sedangkan nilai kritis tabel t pada $\alpha = 5\%$ dengan $df = n-k = 15-6 = 9$ yaitu 2,262. Karena t hitung < t tabel, dengan demikian variabel Z2 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, maka harus menolak hipotesis nul yaitu menerima bahwa fungsi regresi adalah model fungsi log linier.

Kesimpulan berdasarkan hasil regresi tabel 6.2 dan tabel 6.3 menunjukkan bahwa model linier maupun log-linier sama baiknya di dalam menjelaskan Giro rupiah pada bank umum periode 1989-2003. pada penelitian skripsi ini menggunakan alat analisis model fungsi linier.

6.3 Hasil Estimasi

Hasil perhitungan dengan pengolahan data menggunakan aplikasi *software Eviews* dengan alat Bantu computer. Adapun hasil pengolahan data dapat di lihat pada tabel 6.4.

TABEL 6.4.

Hasil Analisis Regresi Linier

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	105152.6	90942.45	1.156254	0.2745
X1	-4871.769	2040.671	-2.387337	0.0381
X2	-5897.426	2167.402	-2.720965	0.0215
X3	51.55473	14.63004	3.523896	0.0055
X4	-0.650834	0.369390	-1.761914	0.1086
R-squared	0.823728	D-W stat		0.925494
F-statistic	11.68264	Prob(F-statistic)		0.000871

Sumber: *Data diolah*

Hasil estimasi dari data tersebut dapat pula dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 105152.6 - 4871.769 \cdot X_1 - 5897.426 \cdot X_2 + 51.55473 \cdot X_3 - 0.650834 \cdot X_4$$

$$(90942.45) \quad (2040.671) \quad (2167.402) \quad (14.63004) \quad (0.369390)$$

$$t = (1.156) \quad (-2.387) \quad (-2.721) \quad (3.524) \quad (-1.762)$$

6.4 Pengujian Statistik

6.4.1. Pengujian Secara Serempak (F-Statistik)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent yang digunakan secara bersama-sama (serempak) mempengaruhi variabel dependennya secara signifikan atau tidak. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung yang diperoleh dari hasil regresi dengan F-tabelnya.

$$H_0 : \beta_i = 0 \quad i = 1, 2, 3 \dots n$$

Artinya tidak ada pengaruh antara suku bunga deposito, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto secara bersama-sama terhadap giro.

$$H_a : \beta_i \neq 0 \quad i = 1, 2, 3 \dots n$$

Artinya ada pengaruh antara suku bunga deposito, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto secara bersama-sama terhadap giro.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05), apabila F-hitung $>$ f-tabel maka H_a diterima (signifikan), jika F-hitung $<$ F-tabel maka H_0 diterima (tidak signifikan). Dengan didasarkan $\alpha = 5\%$, df_1 (numerator) = $(k-1) = 5-1 = 4$, dan df_2 (denominator) = $(n-k) = 15-5 = 10$, didapatkan F-tabel sebesar 3,48.

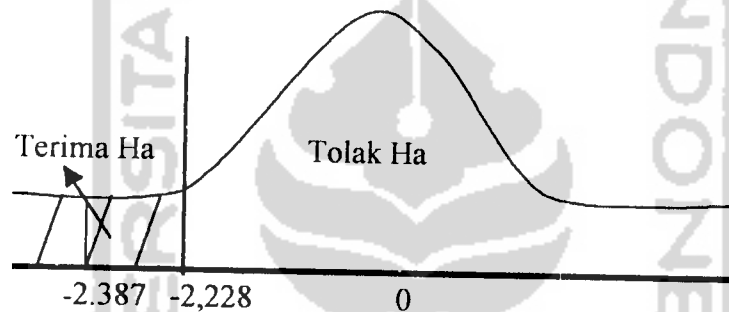
Dari hasil perhitungan regresi melalui komputer didapatkan F-hitung sebesar 11,68264. Jadi F-hitung $>$ F tabel, di mana $11,68264 > 3,48$. kesimpulannya adalah terima H_a dan tolak H_0 . dengan demikian semua variabel independen secara bersama-sama atau serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

6.4.2. Pengujian t-Statistik

1. Variabel suku bunga deposito berjangka (X_1)

- $H_0 : \beta_1 \geq 0$, artinya secara individu suku bunga deposito berjangka tidak berpengaruh terhadap Giro pada Bank Umum.
- $H_a : \beta_1 < 0$, artinya secara individu suku bunga deposito berjangka signifikan dan berpengaruh negatif terhadap Giro pada Bank Umum.

Hasil estimasi melalui komputer diperoleh t-hitung = -2.387337 dan t-tabel dari distribusi t adalah -2,228, dengan asumsi $\alpha = 0,05$ (5%) dan $df = n-k = 15-5 = 10$. pada studi ini membuktikan bahwa nilai t-hitung yang diperoleh dari estimasi regresi yaitu kurang dari t-tabel (-) atau $-2.387337 < -2,228$ yang berada di daerah penerimaan H_a . Keputusannya adalah menerima hipotesis yang benar. Artinya, suku bunga deposito berjangka signifikan dan berpengaruh negatif terhadap Giro pada Bank Umum.



GAMBAR 6.1.

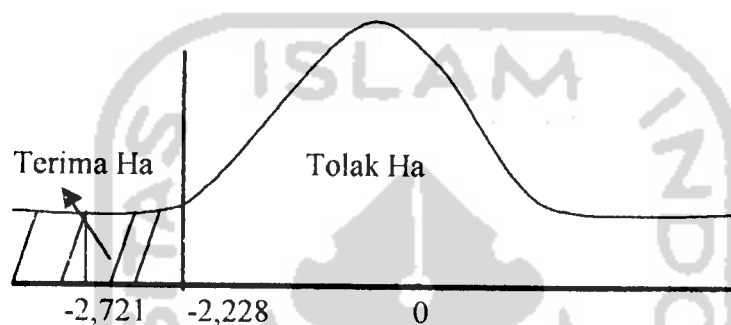
UJI t_{X_1}

2. Variabel Inflasi (X_2)

- $H_0 : \beta_2 \geq 0$, artinya secara individu inflasi berpengaruh terhadap giro pada Bank Umum.
- $H_a : \beta_2 < 0$, artinya secara individu inflasi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap Giro pada Bank Umum.

Hasil estimasi melalui komputer diperoleh t-hitung = -2.720965 dan t-tabel dari distribusi t yaitu -2,228, dengan asumsi $\alpha = 0,05$ (5%) dan $df = n-k = 15-5 = 10$.

Sama halnya dengan uji t koefisien suku bunga deposito berjangka, pada studi ini membuktikan bahwa nilai t-hitung yang diperoleh dari estimasi regresi yaitu kurang dari t-tabel (-) atau $-2,720965 < -2,228$ maka berada di daerah penerimaan H_a . Keputusannya adalah menerima hipotesis yang benar. Artinya, inflasi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap Giro pada Bank Umum.



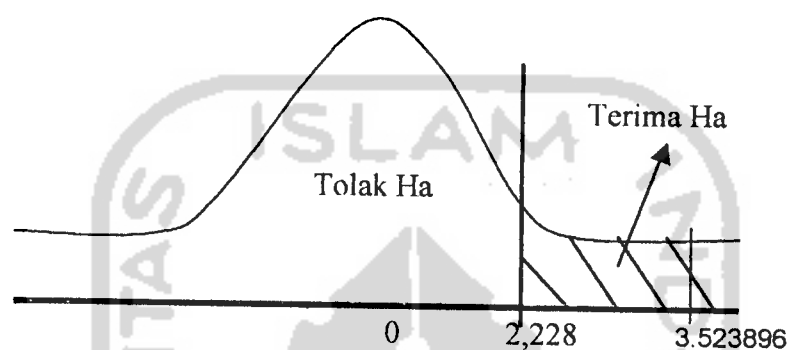
GAMBAR 6.2.

UJI t X2

3. Variabel jumlah kantor bank (X_3)
 - $H_0 : \beta_3 \leq 0$, artinya secara individu jumlah kantor bank tidak berpengaruh terhadap Giro pada Bank Umum.
 - $H_a : \beta_3 > 0$, artinya secara individu jumlah kantor bank signifikan dan berpengaruh positif terhadap Giro pada Bank Umum.

Hasil estimasi melalui komputer diperoleh t-hitung = 3.523896 dan t-tabel dari distribusi t yaitu 2,228, dengan asumsi $\alpha = 0,05$ (5%) dan $df = 15-5 = 10$. pada studi ini membuktikan bahwa nilai t-hitung yang diperoleh dari estimasi regresi yaitu lebih dari t-tabel (+) atau $3.523896 > 2,228$, maka berada di daerah penerimaan H_a .

Keputusannya adalah menerima hipotesis yang benar (H_a) dan menolak hipotesis yang salah (H_0), artinya, jumlah kantor bank signifikan dan berpengaruh positif terhadap Giro pada Bank Umum.



GAMBAR 6.3.

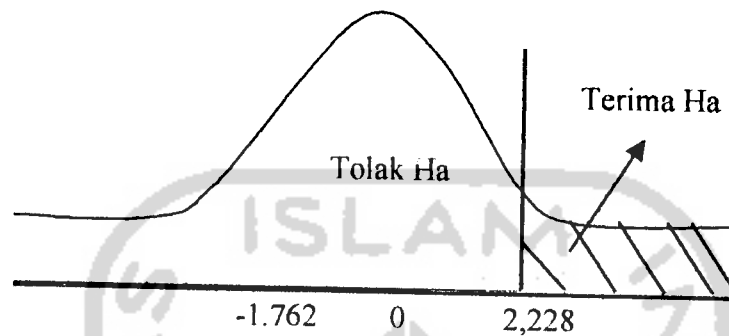
UJI t X3

4. Variabel PDB (X_4)

- $H_0 : \beta_4 \leq 0$, artinya secara individu PDB tidak signifikan berpengaruh terhadap Giro pada Bank Umum.
- $H_a : \beta_4 > 0$, artinya secara individu PDB signifikan dan berpengaruh positif terhadap Giro pada Bank Umum.

Hasil estimasi melalui komputer diperoleh t-hitung = -1.761914 dan t-tabel dari distribusi t yaitu 2,228, dengan asumsi $\alpha = 0,05$ (5%) dan $df = 15-5 = 10$. Berbeda dengan uji t koefisien jumlah kantor bank, pada studi ini membuktikan bahwa nilai t-hitung yang diperoleh dari estimasi regresi yaitu kurang dari t-tabel atau $-1.761914 < -2,228$, maka berada di daerah penerimaan H_0 , bukan di daerah penerimaan H_a .

Keputusannya adalah menolak hipotesis yang benar dan menerima hipotesis yang salah (H_0). Artinya, PDB tidak signifikan, sehingga tidak berpengaruh terhadap Giro pada Bank Umum.



Gambar 6.4.

Uji t_{X4}

6.4.3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur persentase total variasi Giro pada Bank Umum yang dijelaskan oleh model regresi yang digunakan. Dari perhitungan komputer diperoleh nilai R-square sebesar 0,823728. artinya bahwa variasi giro pada Bank Umum dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (suku bunga deposito, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto) sebesar 82,37% dan sisanya adalah 17,63% dipengaruhi oleh variabel di luar dari model regresi penelitian ini.

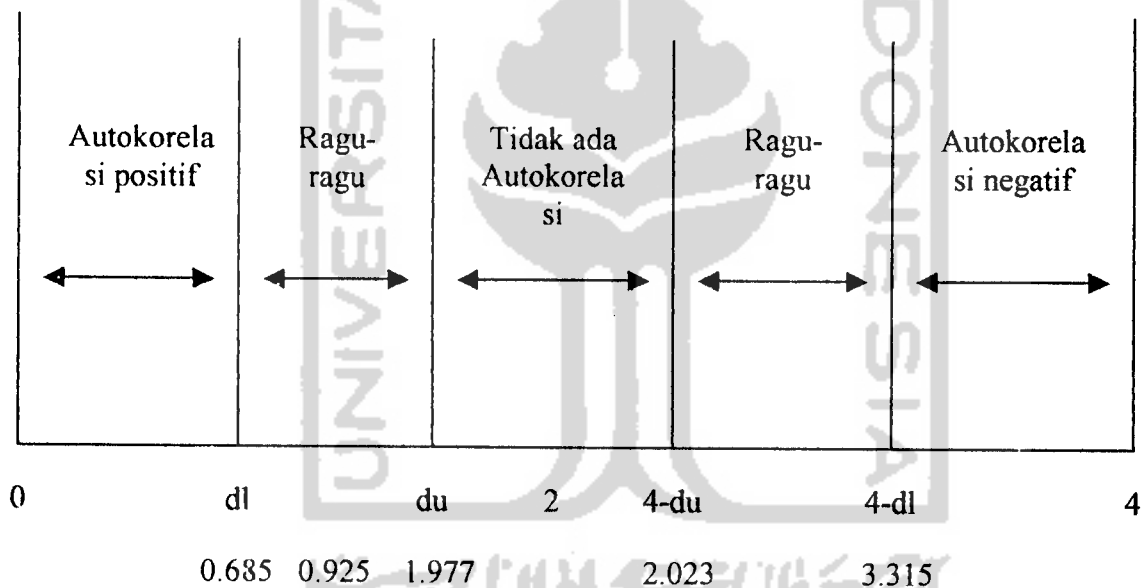
6.5. Pengujian Asumsi Klasik

6.5.1 Pengujian Autokorelasi

Asumsi ini terjadi apabila terdapat kesalahan pengganggu (residual) suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Berdasarkan perhitungan computer menggunakan metode regresi linier menghasilkan DW statistik sebesar 0.925494

Nilai tabel DW statistik untuk $d_l (\alpha, k, n) = (0.05, 4, 15) = 0.685$

Nilai tabel DW statistik untuk $d_u (\alpha, k, n) = (0.05, 4, 15) = 1.977$



Gambar 6.5.

Pengujian Autokorelasi

Maka dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa analisis ini tidak terdapat masalah autokorelasi positif maupun negatif. Melihat DW-nya nilai d terletak pada daerah ragu-ragu positif sebab terletak pada $d_l \leq d \leq d_u$ fengan kata lain DW sebesar 0.925494 berada di $0.685 \leq 0.925494 \leq 1.977$, walau berada di daerah ketidakpastian tetapi dapat disimpulkan bahwa dalam analisa ini tidak terdapat autokorelasi.

6.5.2 Pengujian Heteroskedastisitas

Salah satu untuk menguji atau mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan metode white. Dengan derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$, besarnya nilai R^2 hasil regresi uji white dikalikan dengan jumlah data (n) atau ($n \cdot R^2 = \chi^2$ hitung). Selanjutnya nilai $df \chi^2$ -hitung ini dibandingkan dengan nilai $df \chi^2$ -tabelnya dengan $\alpha = 5\% = 15.5073$ (untuk $df = 8$) oleh karena χ^2 -hitungnya $< \chi^2$ -tabel : $9.928216 < 15.5073$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier ini bebas dari masalah heteroskedastisitas bisa diterima.

6.5.3 Pengujian Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan keadaan di mana salah satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yaitu dengan menggunakan uji koefisien korelasi (r) atau uji korelasi parsial. Yaitu dengan cara membandingkan antara nilai r^2 variabel dengan R^2 dari model. $r^2 < R^2$ maka tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independent.

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas didapatkan bahwa antara X_1 dan X_2 , X_1 dan X_3 , X_1 dan X_4 , X_2 dan X_3 , X_2 dan X_4 . uji r tiap-tiap variabel independen tersebut menghasilkan r kurang dari 0.82 ($r < R_2$) kecuali korelasi X_1 dan X_2 nilai $r > 0.82$ yaitu 0.97 dan korelasi X_3 dan X_4 nilai $r > 0,82$ yaitu 0,89 . jadi model regresi ini mengandung multikolinieritas untuk hubungan antara X_1 dan X_2 dan X_3 dan X_4 saja.

Salah satu penyimpangan asumsi klasik yaitu adanya penyakit multikolinieritas. Multikolinieritas akan tetap menghasilkan estimator yang BLUE (Best Linier Unbiased Estimator), karena masalah estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variabel independent. Multikolinieritas hanya menyebabkan kita kesulitan memperoleh estimator dengan standar error yang kecil. Sama halnya dengan penelitian ini, multikolinieritas timbul karena mempunyai jumlah observasi yang sedikit (Widarjono, 2005: 139).

Dalam kasus ini, tetap menggunakan model OLS linier untuk menganalisis regresi walaupun mengandung masalah multikolinieritas, karena untuk penyimpangan asumsi klasik lainnya diantaranya autokorelasi dan heteroskedastisitas setelah melalui pengolahan data dan disesuaikan dengan teori ternyata tidak mengandung autokorelasi dn heteroskedastisitas. Kesimpulannya adalah model regresi dengan metode OLS tetap dapat digunakan.

6.6 Interpretasi Hasil Analisis

- a. Melalui uji F dinyatakan bahwa besar kecilnya permintaan giro pada Bank Umum dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel independent. Hal ini dapat dilihat dari pengujian secara serempak yang telah dilakukan. Ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11.68264 > 3.48$)
- b. Suku Bunga Deposito (X1)
Tanda parameter (koefisien) untuk X1 adalah -4871.769 , berarti suku bunga deposito berjangka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan giro pada Bank Umum. Artinya yaitu setiap ada kenaikan suku bunga deposito berjangka 1 % akan menurunkan giro pada Bank Umum sebesar Rp 4871,769 Milyar, dengan suatu anggapan variabel independent lain konstan (*ceteris paribus*)
- c. Inflasi (X2)
Tanda parameter (koefisien) untuk X2 adalah -5897.426 , berarti inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap permintaan giro pada Bank Umum, artinya yaitu setiap ada kenaikan inflasi karena 1 % maka akan menurunkan giro pada Bank Umum sebesar Rp 5897,426 Milyar, dengan suatu anggapan variabel independent lain konstan (*ceteris paribus*)
- d. Jumlah Kantor Bank (X3)
Tanda parameter (koefisien) untuk X3 adalah 51.55473 , berarti jumlah kantor bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap giro pada Bank Umum. Artinya setiap ada kenaikan jumlah kantor bank sebesar 1 unit,

maka akan menaikkan giro pada Bank Umum sebesar Rp 51,55473 Milyar (ceteris paribus)

e. Produk Domestik Bruto (X4)

Tanda parameter (koefisien) untuk X4 adalah -0.650834, hipotesis hasil regresi yang menyatakan bahwa giro pada Bank Umum dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh produk domestik bruto tidak terbukti, hal ini dapat dilihat nilai t-hitung untuk variabel ini lebih kecil dari t-tabel, yaitu $-0,650834 < -2.228$ yang berarti berlawanan dengan hipotesis. Ini berarti pada model ini, giro pada Bank Umum tidak dipengaruhi oleh faktor produk domestik bruto. Sifatnya yang dapat diambil setiap saat, serta fungsinya sebagai sarana memperlancar proses pembayaran transaksi perdagangan, maka giro cenderung ditawarkan dalam memenuhi motif untuk keperluan pembayaran transaksi perdagangan. Dalam memperlancar kegiatan pembayaran transaksi perdagangan, banyak jasa bank yang dilibatkan. Maka untuk mengimbangi biaya-biaya yang dikeluarkan bank, pada umumnya jasa giro (bunga) yang diberikan relative murah.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil studi dan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian serempak dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, artinya suku bunga deposito, inflasi, jumlah kantor bank, dan produk domestik bruto secara serempak mempunyai pengaruh nyata terhadap giro pada Bank Umum.
2. Variabel suku bunga deposito (X_1) menunjukkan signifikan ada pengaruh yang bersifat negatif terhadap giro rupiah pada Bank Umum. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan sebelumnya telah terbukti. Indikasi ini menandakan bahwa semakin tinggi suku bunga deposito berjangka maka akan menurunkan giro rupiah pada Bank Umum. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah suku bunga deposito berjangka akan semakin meningkatkan giro pada Bank Umum.
3. Variabel inflasi (X_2) menunjukkan signifikan dan berpengaruh yang bersifat negatif terhadap giro rupiah pada Bank Umum. Sama halnya variabel suku bunga deposito, di mana hipotesis untuk variabel inflasi yang diajukan sebelumnya telah terbukti. Indikasi ini menandakan bahwa semakin tinggi

inflasi maka akan menurunkan giro rupiah pada Bank Umum. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah inflasi akan semakin meningkatkan giro rupiah pada Bank Umum.

4. Variabel jumlah kantor bank (X_3) memberikan hasil pengaruh positif dan signifikan, yang berarti variabel ini berpengaruh terhadap peningkatan giro rupiah pada Bank Umum. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah terbukti. Untuk meningkatkan giro rupiah pada Bank Umum ini diperlukan jumlah kantor bank yang banyak.
5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDB tidak mempengaruhi besar kecilnya peningkatan atau penurunan giro rupiah pada Bank Umum. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini tidak terbukti (berlawanan dengan hipotesis), dimana dugaan awal menyebutkan variabel ini berpengaruh positif terhadap giro rupiah pada Bank Umum.
6. Besarnya persentase total variasi variabel Y (R^2) sebesar 82,37% koefisien determinasi pada model ini mempunyai variasi yang bagus dan sisanya yaitu 17,63% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi ini.
7. Unsur-unsur penyimpangan sumsi klasik yaitu multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pada pendeteksian ini tidak terjadi atau model tidak mengandung gejala autokorelasi dan heteroskedastisitas serta model terdapat gejala multikolinieritas pada hubungan antara X_1 dan X_2 serta X_3 dan X_4 , sedangkan variabel independen lain tidak berkorelasi satu sama lain. Jadi model regresi ini tetap bisa digunakan, karena masalah

multikolinieritas akan tetap bisa digunakan, karena masalah multikolinieritas akan tetap menghasilkan estimator yang BLUE (Best Linier Unbiased Estimator), karena masalah estimator yang Blue tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variabel independent, hanya menyebabkan kesulitan memperoleh estimator standar error yang kecil.

7.2 Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan oleh Bank Umum dalam peningkatan dana pihak ke tiga khususnya giro yaitu:

1. Dalam mengambil kebijakan-kebijakan moneter pemerintah hendaknya mempertimbangkan efek-efek positif dan negatif bagi pelaku-pelaku ekonomi di sektor moneter dan sektor riil, Sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil dapat berjalan berkesinambungan.
2. Sebagai sarana dalam pelaksanaan kebijakan moneter berupa pengendalian suku bunga diharapkan juga dapat mengendalikan inflasi. Sehingga dampak inflasi diharapkan tidak akan mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat untuk menanamkan dananya dalam bentuk simpanan di bank.
3. Peningkatan mutu pelayanan oleh bank akan memberikan dampak positif pada proses penghimpunan dana dari pihak ke tiga. Dengan menambah jumlah kantor bank sebagai salah satu bentuk peningkatan mutu pelayanan akan menjadi salah satu pertimbangan bagi nasabah sebagai pengguna produk-produk bank tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya , dan Sri Mulyati Tri Subari (2004), "Kebijakan Sisitem Pembayaran". Dalam Perry Warjiyo (Editor), *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia* (hlm. 209-264), PPSK. Jakarta
- Boediono (1998), *Ekonomi Moneter*, BPFE. Yogyakarta
- Djumhana, Muhammad (2003), *Hukum Perbankan Di Indonesia*, Citra Aditya Bankti. Bandung
- Gujarati, Damodar (1999), *Ekonometrika Dasar*, Erlangga. Jakarta.
- Hidayati, Sri (1994), *Peranan Bilyet Giro Sebagai Alat Perdagangan Giral Dalam Lalu Lintas Perdagangan Di Kodya Yogyakarta*, Skripsi Sarjana (tidak dipublikasikan) Fakultas Hukum, Universitas Janab. dra Yogyakarta.
- Kasmir (2002), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Raja Grafindo. Jakarta
- Kasmir (2004), *Pemasaran Bank*, Prenada Media. Jakarta.
- Khalwaty, Tajul (2000), *Inflasi dan solusinya*, Gramedia Pustaka Utama. Yogyakarta
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono(2002), *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, BPFE. Yogyakarta
- Martono (2003), *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, Ekonosia. Yogyakarta
- Mankiw, N. Gregroy (2000), *Teori Makro Ekonomi*, Erlangga. Jakarta
- Muldijarto (2003), *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Jumlah Tabungan Pada Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan (BPR BKK) Kecamatan Mandiraja Dan Kalibening Kabupaten Banjarnegara*, Tesis S-2 (Tidak dipublikasikan), Program Pasca Sarjana, Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto
- Nopirin (1995), *Ekonomi Moneter*, BPFE. Yogyakarta
- Noviati, Ikha (2004), *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Deposito Berjangka Bank Umum Di Indonesia*, Skripsi Saarjana (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Poerwanti, Sri (1995), *Peranan Lembaga Kliring Dalam Pelaksanaan Perhitungan Hutang piutang dengan Bilyet Giro*, Skripsi Sarjana (tidak dipublikasikan) Fakultas Hukum, Universitas Janabdra Yogyakarta
- Rindjin, Ketut (2002), *Pengantar Perbankan Dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Santoso, Ruddy Tri (1996), *Mengenal Dunia Perbankan*, Andy Offseet. Yogyakarta
- Sewoko, Ari Bangun (2004), *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Tabungan Pada Bank Umum Di Indonesia*, Skripsi Sarjana (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Sukirno, Sadono (1994), *Pengantar teori Makro Ekonomi*, RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Sukirno, Sadono (1985), *Ekonomi Pembangunan*, LPFEUI. Jakarta
- Suyatno, Thomas dkk (1999), *Kelembagaan Perbankan*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Suseno, dan Piter Abdullah (2004), "Kebijakan Perbankan". Dalam Perry Warjiyo (Editor), *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia* (hlm 135-205), PPSK. Jakarta
- Tambunan, Tulus T.H (2001), *Transformasi Ekonomi Di Indonesia*, Salemba Empat. Jakarta
- Triwanto, Agus Tur (1999), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Nasabah (Studi Kasus Di Bank Universal Cabang Sudirman Yogyakarta)*, Sripsi Sarjana (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kerja Sama Yogyakarta
- Widarjono, Agus (2005), *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, Ekonosia. Yogyakarta

DATA POKOK PENELITIAN

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
1989	13032	12.15	5.97	2578	253779.8
1990	15124	7.72	9.53	3563	271662.8
1991	17984	11.06	9.52	4247	291662.8
1992	19464	15.96	4.94	4402	309386.3
1993	24638	5.96	9.77	4613	329775.8
1994	29750	2.89	9.24	4888	354640.8
1995	34529	5.3	8.64	5288	383792.3
1996	44817	9.56	6.47	5919	413797.9
1997	53103	4.5	11.05	6308	433245.9
1998	58067	-55.39	77.63	7532	376374.9
1999	68456	25.89	2.01	7016	379352.5
2000	104539	7.55	9.35	6397	398016.9
2001	123840	2.09	12.55	6657	411753.5
2002	130877	5.64	10.03	6886	426942.9
2003	155898	5.45	5.1	7826	444453.5

Sumber: BPS dan BI

Keterangan :

Y : Posisi giro rupiah pada Bank Umum (Milyar Rupiah)

X1 : Suku bunga deposito berjangka riil (Persen)

X2 : Inflasi (Persen)

X3 : Jumlah kantor bank (Unit)

X4 : PDB (Milyar Rupiah)

Pemilihan model fungsi regresi

MWD 1

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 04/24/06 Time: 11:13

Sample(adjusted): 1990 2003

Included observations: 13

Excluded observations: 1 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	69886.41	102817.1	0.679716	0.5185
X1	-4596.680	2114.380	-2.174008	0.0662
X2	-681.5795	3468.630	-0.196498	0.8498
X3	75.24745	15.06234	4.995736	0.0016
X4	-1.038777	0.379902	-2.734328	0.0292
Z1	-27133.69	51304.41	-0.528876	0.6132
R-squared	0.937074	Mean dependent var	63309.15	
Adjusted R-squared	0.892127	S.D. dependent var	48924.39	
S.E. of regression	16068.73	Akaike info criterion	22.51118	
Sum squared resid	1.81E+09	Schwarz criterion	22.77192	
Log likelihood	-140.3226	F-statistic	20.84841	
Durbin-Watson stat	2.589804	Prob(F-statistic)	0.000450	

MWD 2

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 04/24/06 Time: 11:14

Sample: 1989 2003

Included observations: 14

Excluded observations: 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.77332	21.91883	-0.628378	0.5473
LOG(X1)	-0.194533	0.373130	-0.521356	0.6162
LOG(X2)	-0.103847	0.447308	-0.232159	0.8222
LOG(X3)	2.102713	1.787237	1.176516	0.2732
LOG(X4)	0.548659	2.767904	0.198222	0.8478
Z2	-2.71E-07	1.26E-05	-0.021570	0.9833
R-squared	0.849945	Mean dependent var	10.67016	
Adjusted R-squared	0.756161	S.D. dependent var	0.853388	
S.E. of regression	0.421404	Akaike info criterion	1.407076	
Sum squared resid	1.420648	Schwarz criterion	1.680958	
Log likelihood	-3.849531	F-statistic	9.062771	
Durbin-Watson stat	0.588450	Prob(F-statistic)	0.003777	

Regresi Linier:

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 04/24/06 Time: 11:07
 Sample: 1989 2003
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	105152.6	90942.45	1.156254	0.2745
X1	-4871.769	2040.671	-2.387337	0.0381
X2	-5897.426	2167.402	-2.720965	0.0215
X3	51.55473	14.63004	3.523896	0.0055
X4	-0.650834	0.369390	-1.761914	0.1086
R-squared	0.823728	Mean dependent var	59607.87	
Adjusted R-squared	0.753219	S.D. dependent var	47111.52	
S.E. of regression	23403.59	Akaike info criterion	23.22037	
Sum squared resid	5.48E+09	Schwarz criterion	23.45639	
Log likelihood	-169.1528	F-statistic	11.68264	
Durbin-Watson stat	0.925494	Prob(F-statistic)	0.000871	

Uji t

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 04/24/06 Time: 11:07
 Sample: 1989 2003
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	105152.6	90942.45	1.156254	0.2745
X1	-4871.769	2040.671	-2.387337	0.0381
X2	-5897.426	2167.402	-2.720965	0.0215
X3	51.55473	14.63004	3.523896	0.0055
X4	-0.650834	0.369390	-1.761914	0.1086
R-squared	0.823728	Mean dependent var	59607.87	
Adjusted R-squared	0.753219	S.D. dependent var	47111.52	
S.E. of regression	23403.59	Akaike info criterion	23.22037	
Sum squared resid	5.48E+09	Schwarz criterion	23.45639	
Log likelihood	-169.1528	F-statistic	11.68264	
Durbin-Watson stat	0.925494	Prob(F-statistic)	0.000871	

Uji F

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 04/24/06 Time: 11:07
 Sample: 1989 2003
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	105152.6	90942.45	1.156254	0.2745
X1	-4871.769	2040.671	-2.387337	0.0381
X2	-5897.426	2167.402	-2.720965	0.0215
X3	51.55473	14.63004	3.523896	0.0055
X4	-0.650834	0.369390	-1.761914	0.1086
R-squared	0.823728	Mean dependent var	59607.87	
Adjusted R-squared	0.753219	S.D. dependent var	47111.52	
S.E. of regression	23403.59	Akaike info criterion	23.22037	
Sum squared resid	5.48E+09	Schwarz criterion	23.45639	
Log likelihood	-169.1528	F-statistic	11.68264	
Durbin-Watson stat	0.925494	Prob(F-statistic)	0.000871	

Koefisien determinasi

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 04/24/06 Time: 11:07
 Sample: 1989 2003
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	105152.6	90942.45	1.156254	0.2745
X1	-4871.769	2040.671	-2.387337	0.0381
X2	-5897.426	2167.402	-2.720965	0.0215
X3	51.55473	14.63004	3.523896	0.0055
X4	-0.650834	0.369390	-1.761914	0.1086
R-squared	0.823728	Mean dependent var	59607.87	
Adjusted R-squared	0.753219	S.D. dependent var	47111.52	
S.E. of regression	23403.59	Akaike info criterion	23.22037	
Sum squared resid	5.48E+09	Schwarz criterion	23.45639	
Log likelihood	-169.1528	F-statistic	11.68264	
Durbin-Watson stat	0.925494	Prob(F-statistic)	0.000871	

Uji White

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.468155	Probability	0.329102
Obs*R-squared	9.928216	Probability	0.270100

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 04/24/06 Time: 11:34

Sample: 1989 2003

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.02E+10	1.07E+10	-1.886672	0.1081
X1	1.02E+08	1.26E+08	0.811163	0.4482
X1^2	-1569554.	4086216.	-0.384109	0.7141
X2	2.21E+08	1.02E+08	2.160949	0.0740
X2^2	-888230.2	3504527.	-0.253452	0.8084
X3	-5161845.	1844171.	-2.799005	0.0312
X3^2	422.5844	155.4297	2.718814	0.0347
X4	171944.4	78546.96	2.189065	0.0712
X4^2	-0.218085	0.104014	-2.096684	0.0808
R-squared	0.661881	Mean dependent var		3.65E+08
Adjusted R-squared	0.211056	S.D. dependent var		4.28E+08
S.E. of regression	3.80E+08	Akaike info criterion		42.63323
Sum squared resid	8.67E+17	Schwarz criterion		43.05806
Log likelihood	-310.7492	F-statistic		1.468155
Durbin-Watson stat	2.826226	Prob(F-statistic)		0.329102

Deteksi Multikolineritas:

Uji Korelasi Parsial

	X1	X2	X3	X4
X1	1000000	-0.971211	-0.352953	-0.151929
X2	-0.971211	1000000	0.336676	0.0679903
X3	-0.352953	0.3366756	1000000	0.8925781
X4	-0.151929	0.0679903	0.892578	1000000

